

SPE SALVI

Harapan yang Menyelamatkan



**Ensiklik
Paus Benediktus XVI
30 November 2007**

Terbatas untuk Kalangan Sendiri

**DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN
KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA**

Jakarta, Desember 2014

Seri Dokumen Gerejawi No. 88

SPE SALVI
HARAPAN YANG MENYELAMATKAN

Ensiklik Paus Benediktus XVI
30 November 2007

Diterjemahkan dari teks Jerman dan Inggris oleh:
Mgr. F.X. Hadisumarta, O.Carm
Mgr. A.B. Sinaga, OFMCap.

Editor:
F.X. Adisusanto SJ & Bernadeta Harini Tri Prasasti

DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN
KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA
Jakarta, Desember 2014

Seri Dokumen Gerejawi No. 88

SPE SALVI
HARAPAN YANG MENYELAMATKAN

Ensiklik Paus Benediktus XVI

30 November 2007

Diterjemahkan oleh : Mgr. F.X. Hadisumarta, O.Carm & Mgr. AB. Sinaga, OFMCap
dari *vatican.va* bahasa Jerman dan Inggris (dengan
perbandingan bahasa Latin)

Editor : F.X. Adisusanto, SJ & Bernadeta Harini Tri Prasasti

Hak Cipta Terjemahan
dalam bahasa Indonesia : © DOKPEN KWI

Diterbitkan oleh : Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI
Alamat : Jalan Cut Meutia 10, JAKARTA 10340
Telp./Faks.: (021) 31925757
E-mail: dokpen@kawali.org

Pembayaran Administrasi : 1. Rekening di KWI.
2. Wesel Pos.
3. Bank.

Kebijakan tentang penerbitan terjemahan Seri Dokumen Gerejawi:

1. *Departemen Dokpen KWI bertanggung jawab atas penentuan penerbitan dokumen dengan berpedoman pada kriteria seleksi yang menyangkut: a. Urgensi; b. Aktualitas; c. Relevansi; d. Kelengkapan; e. Harapan atau permintaan kalangan tertentu; f. Pertimbangan pendanaan*
2. *Meskipun ada tata bahasa baku dalam bahasa Indonesia, namun setiap orang mempunyai gaya bahasa sendiri, maka Departemen Dokpen KWI berusaha menghindari intervensi dalam penerjemahan. Oleh karena itu, setiap isi terjemahan Seri Dokumen Gerejawi menjadi tanggung-jawab penerjemah yang bersangkutan.*
3. *Bila timbul keraguan dalam penafsiran teks suatu dokumen, hendaknya dibandingkan dengan teks asli / resmi.*

Cetakan Pertama : Desember 2014

Isi di luar tanggung jawab Percetakan Grafika Mardi Yuana, Bogor.

DAFTAR ISI

Daftar Isi	3
Pengantar	5
Iman adalah pengharapan	5
Pengertian pengharapan berlandaskan iman dalam Perjanjian Baru dan Gereja Perdana	8
Hidup kekal – apakah itu?	17
Apakah pengharapan Kristiani individualistis?	21
Transformasi iman dan harapan Kristiani di zaman modern	24
Bentuk sebenarnya dari pengharapan Kristiani	31
“Tempat” untuk mempelajari dan menghayati harapan	39
I. Doa sebagai sekolah harapan.....	39
II. Bertindak dan menderita sebagai tempat belajar harapan	42
III. Pengadilan sebagai tempat belajar dan menghayati harapan	49
Maria, Bintang Harapan	58

ENSIKLIK

SPE SALVI

PAUS BENEDIKTUS XVI

Kepada Para Uskup, Imam dan Diakon
Para Biarawan-Biarawati
Segenap Umat Beriman
tentang Pengharapan Kristiani

Pengantar

1. “SPE SALVI facti sumus” – dalam pengharapanlah kita diselamatkan, kata Paulus kepada orang-orang Roma dan juga kepada kita (*Rom. 8:24*). “Penebusan” –keselamatan– menurut iman Kristiani bukanlah sekadar untuk diketahui. Penebusan ditawarkan kepada kita, artinya pengharapan diberikan kepada kita, sebagai pengharapan yang harus dipercayai, dan dengan kekuatan itu kita mampu menghadapi hidup dewasa ini: memang hidup sekarang ini berat, namun dapat dihayati dan diterima, asalkan terarah kepada tujuan, apabila tentang tujuan itu kita dapat yakin, dan apabila tujuan itu begitu mulia sehingga jerih payah perjalanannya dapat dibenarkan. Kini segera timbul pertanyaan: pengharapan macam apa kiranya yang dapat membenarkan penegasan bahwa, berlandaskan pengharapan yang memang sudah ada itu, kita ditebus? Dan jenis kepastian apa yang terlibat di sini?

Iman adalah pengharapan

2. Sebelum memerhatikan masalah-masalah khusus yang kita hadapi dewasa ini, kita harus lebih cermat mendengarkan apa yang menjadi kesaksian Kitab Suci tentang pengharapan. Dalam kenyataan “pengharapan” adalah kata kunci iman alkitabiah, sedemikian rupa sehingga di pelbagai tempat kata “iman” dan

“pengharapan” rupanya dapat dipertukarkan. Dengan demikian, *Surat kepada orang Ibrani* menghubungkan begitu erat “kepenuhan iman” (10:22) dengan “pengakuan pengharapan yang tanpa keraguan”(10:23). Juga dalam *Surat Petrus yang Pertama* umat Kristiani diberi nasihat supaya siap sedia menanggapi suara *logos*, yakni makna dan dasar pengharapan mereka (bdk. 3:15), maka “pengharapan” sama dengan “iman”. Betapa menentukan bagi kesadaran keyakinan umat Kristiani perdana setelah mereka menerima anugerah pengharapan yang dapat dipercaya, dan juga menjadi jelas ketika kehidupan Kristiani dibandingkan dengan kehidupan sebelum percaya, atau dengan keadaan para penganut agama-agama lain. Paulus mengingatkan umat Efesus bahwa sebelum mereka bertemu dengan Kristus, mereka itu “tanpa pengharapan dan tanpa Allah di dalam dunia.” (Ef. 2:12). Memang ia tahu, bahwa mereka mempunyai dewa-dewa mereka sendiri, bahwa mereka menganut agamanya sendiri. Namun dewa-dewa mereka terbukti dipertanyakan dan dari mitos-mitos mereka yang bertentangan itu tidak timbul suatu pengharapan. Meskipun mengakui dewa-dewa, mereka itu hidup “tanpa Allah”, karena itu mereka hidup di suatu dunia yang gelap, menghadapi masa depan gelap gulita. *“In nihil ab nihilo quam cito recidimus”*¹ [Betapa cepatnya kita jatuh kembali dari ketiadaan kepada ketiadaan], demikian tertulis pada sebuah batu nisan dalam periode itu, sebagai kata-kata yang mengungkapkan secara terang dan tegas pandangan Paulus. Dengan arti yang sama dikatakannya kepada umat di Tesalonika: kamu hendaklah “jangan berdukacita seperti orang-orang lain yang tidak mempunyai pengharapan” (1Tes. 4:13). Dalam kata-kata itu tampaklah ciri khusus umat Kristiani, yakni bahwa mereka memiliki masa depan, walaupun mereka tidak tahu masa depan itu secara terperinci. Namun sebagai keseluruhan mereka tahu, bahwa hidup mereka tidak akan lenyap sia-sia. Hanyalah apabila masa depan diketahui sebagai suatu realitas yang positif, maka hidup sekarang ini layak dihayati. Karena itu kita dapat berkata: kekristenan bukanlah hanya sekadar “kabar baik”, yaitu pemberitahuan hal-hal yang sampai kini belum diketahui. Dalam bahasa kita dapat dikatakan, bahwa kabar Kristiani

¹ *Corpus Inscriptionum Latinarum* VI, no. 26003.

bukanlah hanya “informatif” saja, melainkan juga “performatif”. Artinya, Injil bukan hanya pemberitahuan halhal yang dapat diketahui, melainkan pemberitahuan yang mendatangkan kenyataan dan mengubah kehidupan. Pintu gelap waktu, yakni masa depan, telah terbuka. Orang yang berpengharapan hidup secara lain, sebab hidup baru telah diberikan kepadanya.

3. Namun kini timbullah pertanyaan: apakah sebenarnya yang disebut pengharapan ini, yang sebagai pengharapan adalah “penebusan”? Sebenarnya intisari jawabannya terdapat dalam kata-kata *Surat kepada Jemaat di Efesus*, yang sudah dikutip di atas: umat di Efesus sebelum bertemu dengan Kristus tidak memiliki pengharapan, sebab mereka berada “di dunia ini tanpa Allah.” Mengenal Allah –Allah yang benar– berarti menerima pengharapan. Kita ini yang selalu hidup dengan pengertian Kristiani tentang Allah dan terbiasa dengan pemahaman itu, hampir tidak dapat memahami bahwa kita memiliki pengharapan, yang datang dari pertemuan nyata dengan Allah ini. Contoh seorang wanita kudus dari zaman kita kiranya dapat menolong kita untuk memahami apakah artinya pertama-tama dan sesungguhnya bertemu dengan Allah ini. Kami teringat akan Josephina Bakhita dari Afrika, yang dikanoni-sasi oleh Paus Yohanes Paulus II. Ia lahir pada sekitar 1869 –ia sendiri tidak mengetahui tanggal persisnya– di tempat bernama Darfur di Sudan. Ketika berumur sembilan tahun ia diculik oleh para pedagang budak, dipukuli dengan bengis dan lima kali diperjualbelikan di pasar budak Sudan. Akhirnya, ia harus bekerja sebagai budak bagi ibu dan istri seorang panglima, dan di sana ia setiap hari dipukuli sampai berdarah. Akibatnya, selama hidupnya ia mempunyai 144 bekas luka. Akhirnya, pada 1882 ia dibeli seorang pedagang Italia untuk konsul Italia Callisto Legnani, yang karena serangan kaum Mahdis lalu pulang ke Italia. Tetapi di sini sesudah mengalami “tuan-tuan” bengis yang memilikinya, Bakhita dapat mengenal “tuan” lain yang berbeda sama sekali – yang dalam dialek Venesia, yang sekarang dikenalnya, disebutnya “Paron”, yakni Allah yang hidup, Allah Yesus Kristus. Sampai saat itu ia hanya mengenal tuan-tuan, yang menghina dan menganiayanya atau paling-paling hanya memandangnya sebagai budak yang berguna. Tetapi sekarang ia mendengar hanya ada satu

“Paron” (Tuan), yang mengatasi semua tuan, Tuhan di atas semua tuan, dan Tuhan ini baik, ya Ia adalah Kebaikan itu sendiri. Lama-kelamaan ia mengerti bahwa dirinya dikenal oleh Tuhan itu, bahwa ia diciptakan-Nya, bahkan dikasihi-Nya. Ia juga dikasihi oleh “Paron” tertinggi ini, padahal di hadapan-Nya semua tuan lainnya hanyalah hamba-hamba rendah belaka. Ia sendiri dikenal, dikasihi dan dinantikan. Terlebih lagi, Tuhan ini sendiri telah mengalami berkali-kali dicambuki, dan sekarang menantikan dia “di sebelah kanan Allah Bapa”. Sekarang ia mempunyai “pengharapan” – bukan lagi hanya pengharapan kecil untuk menghadapi tuan-tuan yang kurang kejam, melainkan pengharapan paling agung: “aku akhirnya merasa diriku dikasihi, dan apa pun yang akan kualami – aku dinantikan oleh Kasih ini. Dan demikianlah hidupku adalah baik.” Melalui pengertian tentang pengharapan ini ia merasa dirinya “ditebus”, bukan lagi sebagai budak, melainkan putri Allah yang bebas. Ia memahami apa yang dimaksud Paulus ketika mengingatkan umat Efesus bahwa mereka dahulu di dunia tanpa pengharapan dan tanpa Allah – tanpa pengharapan *karena* tanpa Allah. Oleh karena itu, Bakhita menolak ketika ia mau dikembalikan ke Sudan. Ia tidak mau dipisahkan lagi dari “Paron”-nya. Pada 9 Januari 1890 ia dipermandikan dan menerima Sakramen Penguatan dan komuni suci pertama dari tangan Patriark Venesia. Pada 8 Desember 1896 di Verona ia mengucapkan kaul dalam Kongregasi Suster-Suster Kanosian, dan sejak waktu itu disamping tugasnya di sakristi dan sebagai penerima tamu biara, ia terutama mengadakan perjalanan-perjalanan ke daerah-daerah di Italia untuk membangkitkan semangat misi: pembebasan, yang telah diperolehnya berkat perjumpaannya dengan Allah Yesus Kristus, ingin ia teruskan kepada orang-orang lain, sebanyak mungkin jumlahnya. Pengharapan yang timbul dalam dirinya dan telah “menebusnya”, tidak boleh disimpannya sendiri, sebab pengharapan ini harus menjangkau banyak orang, menjangkau semua orang.

Pengertian pengharapan berlandaskan iman dalam Perjanjian Baru dan Gereja Perdana

4. Marilah kita kembali lagi kepada Gereja Perdana, sebelum kita melontarkan pertanyaan, yakni dapatkah perjumpaan kita dengan Allah, yang dalam Kristus telah menampakkan wajah dan menunjukkan hati-Nya, menjadi bagi kita juga bukan hanya “informatif”, melainkan juga “performatif” – artinya apakah dapat mengubah hidup kita, sehingga kita mengetahui bahwa kita ditebus berkat pengharapan sesuai dengan artinya? Tidak sulitlah untuk mengerti bahwa pengalaman Bakhita, gadis budak di Afrika adalah sama seperti dialami banyak orang yang disiksa dan dihukum menjadi budak, yakni pada saat lahirnya agama Kristiani. Agama Kristiani tidak membawa pesan revolusi sosial, seperti Spartacus yang malang, yang perjuangannya telah menumpahkan begitu banyak darah, telah gagal. Yesus bukanlah Spartacus, juga tidak berjuang demi pembebasan politik seperti Barabas atau Bar Kochba. Apa yang dilaksanakan Yesus, yang mati di salib, adalah sesuatu yang sama sekali berbeda: perjumpaan dengan Tuhan semua tuan (penguasa), perjumpaan dengan Allah yang hidup, dan dengan demikian perjumpaan dengan pengharapan, yang lebih kuat daripada kesengsaraan perbudakan. Karena itu, pengharapan mengubah kehidupan dan dunia dari dalam. Apa yang menjadi baru tampak sangat jelas dalam *Surat Paulus kepada Filemon*. Surat itu sangat pribadi, yang ditulis Paulus dalam penjara dan dititipkan kepada Onesimus, hamba yang melarikan diri, supaya diberikan kepada tuannya, yaitu Filemon. Paulus mengirimkan kembali hamba itu kepada tuannya, dari siapa ia telah melarikan diri. Ini dilakukannya bukan dengan memerintahkan, melainkan dengan mengajukan permintaan: “Aku mengajukan permintaan kepadamu mengenai anakku, yang kudapat selagi aku dalam penjara [...] yang kusuruh kembali kepadamu - dia, yaitu buah hatiku [...]. Sebab mungkin karena itulah dia dipisahkan sejenak dari padamu, supaya engkau dapat menerimanya untuk selama-lamanya, bukan lagi sebagai hamba, melainkan lebih daripada hamba, yaitu sebagai saudara yang kekasih” (Flm. 10-16). Orang-orang yang menurut status dalam masyarakat saling berhubungan sebagai tuan dan hamba, sejauh sebagai warga Gereja yang satu menjadi saudara dan

saudari bagi yang lain, dan dengan demikian mereka saling menyebut diri mereka Kristiani. Karena baptis mereka telah dilahirkan kembali, dan dibimbing untuk minum Roh yang sama, dan bersatu satu sama lain menerima Tubuh Tuhan. Walaupun struktur lahiriah tetap sama, namun hal itu mengubah masyarakat dari dalam. Apabila *Surat kepada Orang Ibrani* menegaskan bahwa umat Kristiani di dunia ini tidak memiliki kediaman tetap, namun lebih mencari tempat tinggal yang akan datang (bdk. Ibr. 11:13-16; Flp. 3:20), maka pendek kata hal ini tidak berarti sekadar mengharap masa depan. Masyarakat sekarang ini oleh umat Kristiani diakui sebagai masyarakat yang belum seperti seharusnya. Mereka termasuk dalam masyarakat baru yang merupakan tujuan peziarahan bersama mereka dan yang sudah diantisipasi dalam perjalanan peziarahan itu.

5. Harus ditambahkan sudut pandang lain. *Surat Pertama kepada Jemaat di Korintus* (1:18-31) mengajar kita, bahwa kebanyakan umat Kristiani perdana termasuk kelompok masyarakat kelas bawah, dan karenanya mereka terbuka pada pengharapan baru seperti yang kita jumpai dalam contoh Bakhita yang suci. Meskipun demikian, sejak permulaan juga ada pertobatan-pertobatan di kalangan para bangsawan dan kaum terpelajar, sebab mereka juga hidup “tanpa pengharapan dan tanpa Allah di dunia”. Mitos sudah kehilangan kepercayaan. Agama negara Romawi telah mengeras menjadi upacara-upacara biasa, yang diselenggarakan secara cermat, namun justru menjadi sekadar “agama politik”. Rasionalisme filosofis telah menyingkirkan dewa-dewa ke dunia yang tidak nyata. Keallahan dilihat dengan pelbagai cara dalam kekuatan-kekuatan kosmis, namun Allah, kepada siapa orang harus berdoa, tidak ada. Paulus menerangkan masalah hakiki agama masa itu secara tepat dengan membandingkan hidup “menurut Kristus” dengan hidup di bawah kekuasaan “unsur-unsur dunia” (bdk. *Kol 2:8*). Dalam hal ini suatu naskah dari Santo Gregorius Nazianzen dapat memberikan pencerahan. Ia berkata, bahwa pada saat para Majus, yang dibimbing oleh bintang, menyembah Kristus Raja baru, berakhirlah astrologi sebab bintang-bintang sekarang

bergerak menurut orbit yang ditentukan Kristus². Memang kejadian ini memutarbalikkan gambaran tentang bumi di zaman itu, yang meskipun secara berbeda pada masa kini berlaku lagi. Bukan unsur-unsur dunia, hukum-hukum materi, yang akhirnya mengatur dunia dan umat manusia, melainkan Allah Pribadilah yang mengatur bintang-bintang, yakni alam semesta. Bukan hukum-hukum materi atau evolusi merupakan penentu terakhir, melainkan akal budi, kehendak, kasih: seorang Pribadi. Jikalau kita mengenal Pribadi ini dan Ia mengenal kita, maka sungguh-sungguh penguasaan tak terkalahkan unsur-unsur materi itu bukan lagi merupakan penentu terakhir. Maka, kita bukan lagi budak alam semesta maupun hukum-hukumnya; kita bebas. Pada zaman kuno kesadaran ini telah membimbing roh-roh murni dalam pencarian. Surga tidaklah kosong. Hidup bukanlah sekadar produk hukum-hukum dan materi yang serba kebetulan, melainkan di dalam segalanya dan sekaligus di atas segalanya terdapat kehendak pribadi, ada Roh yang dalam Yesus telah mengungkapkan diri sebagai Kasih³.

6. Sarkofagus-sarkofagus umat Kristiani perdana menerangkan pengertian ini secara visual, yakni pengertian tentang kematian, dan dengan demikian masalah tentang makna kehidupan tidak dapat dihindari. Dalam sarkofagus-sarkofagus lama itu figur Kristus terutama dikemukakan dalam dua gambaran, yakni gambaran filsuf dan gembala. Pada waktu itu istilah "filsafat" pada umumnya tidak dipandang sebagai ilmu akademis yang sulit, seperti sekarang ini. Filsuf terutama adalah seorang yang tahu mengajarkan seni hakiki, yakni seni untuk menjadi manusia sejati – seni untuk hidup dan mati. Memang sudah lama disadari bahwa banyak orang yang pergi ke sana kemari berpura-pura sebagai filsuf, sebagai guru kehidupan, namun nyatanya hanya pembual yang mencari uang dengan kata-kata kosong, sementara ia tidak mengatakan apa pun tentang kehidupan yang benar. Maka, filsuf sejati yang diharapkan ialah orang yang mampu mengajarkan dengan benar jalan kehidupan. Menjelang akhir abad ketiga untuk

² Bdk. *Dogmatic Poems*, V, 53-64: PG 37, 428-429.

³ Bdk. *Katekismus Gereja Katolik, 1817-1821*.

pertama kalinya pada sarkofagus seorang anak di Roma, kita menemukan, dalam konteks kebangkitan kembali Lasarus, sosok Kristus sebagai filsuf sejati, yang memegang Injil dengan tangan yang satu dan tongkat perjalanan filsuf dengan tangan yang lain. Dengan tongkat itu Ia menaklukkan kematian, sedangkan Injil mengajarkan kebenaran, yang tak berhasil dicari oleh filsuf-filsuf pengelana. Dalam gambaran ini, yang kemudian cukup lama terpelihara di dalam seni sarkofagus-sarkofagus, menjadi jelaslah apa yang ditemukan banyak orang, baik yang pandai maupun yang sederhana, dalam diri Kristus: Dia mengajar kita siapa sebenarnya manusia dan apa yang harus dilakukannya agar sungguh menjadi manusia sejati. Ia menunjukkan jalan kepada kita dan jalan itu adalah kebenaran. Ia sendiri adalah jalan dan kebenaran, karena itu Ia juga kehidupan yang kita semua cari. Ia juga menunjukkan kepada kita jalan yang melampaui kematian, dan hanya Dia, yang mampu melakukannya, adalah guru hidup sejati. Gambaran yang sama diungkapkan dengan gambaran seorang gembala. Seperti pada gambaran seorang filsuf, begitu juga sosok gembala Gereja Perdana bisa digambarkan dengan contoh-contoh yang ada pada seni Romawi. Dalam seni Romawi gembala pada umumnya merupakan gambaran dari impian hidup tenang dan sederhana, yang dirindukan penduduk yang tinggal di tengah kesimpangsiuran kota-kota besar. Sekarang gambaran itu diartikan dengan latar belakang baru, yang memberinya arti lebih mendalam: "Tuhanlah gembalaku, aku takkan berkekurangan... Sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman, aku tidak takut bahaya, sebab Engkau besertaku..." (Mzm 23:1.4). Gembala yang benar ialah Dia yang mengetahui jalan, bahkan yang melintasi lembah kematian; Dia yang berjalan bersama aku bahkan melalui jalan yang paling sunyi, di mana tiada seorang pun dapat menemaniku, dengan membimbingku menempuh jalan itu. Dia sendiri telah menempuh jalan ini, turun ke kerajaan maut, menaklukkan kematian dan kembali untuk menemani kita dan meyakinkan kita bahwa bersama Dia kita dapat menempuh jalan itu. Keyakinan bahwa ada Dia yang menemaniku bahkan sampai kematianku dan "dengan gada dan tongkatnya menghibur aku, sehingga aku tidak takut akan bahaya" (bdk. Mzm. 23:4), - inilah "pengharapan" baru, yang timbul dalam hidup umat beriman.

7. Kita harus sekali lagi kembali kepada Perjanjian Baru. Dalam bab kesebelas *Surat Ibrani* (ay. 1) kita menemukan suatu definisi iman, yang secara erat mengaitkan keutamaan ini dengan pengharapan. Sejak Reformasi terjadilah perdebatan di antara para ahli Kitab Suci mengenai kata kunci kalimat ini, namun rupanya dewasa ini terbukalah jalan menuju penafsiran bersama sekali lagi. Untuk saat ini kata kunci ini kami biarkan tanpa diterjemahkan. Kalimat ini berbunyi sebagai berikut: “Iman adalah ‘*hypostatis*’ (dasar) segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat”. Menurut pendapat para Bapa Gereja dan para teolog Abad Pertengahan jelaslah bahwa kata Yunani *hypostatis* dalam bahasa Latin harus diterjemahkan dengan kata *substantia*. Oleh karena itu, terjemahan Latin dari teks yang muncul di dalam Gereja purba berbunyi: “*Est autem fides sperandarum substantia rerum, argumentum apparentium*”. Sebab iman adalah “substansi” hal-hal yang diharapkan; bukti hal-hal yang tidak dilihat. Santo Thomas Aquinas⁴ dengan menggunakan terminologi tradisi filsafat yang dianutnya menerangkannya demikian: “Iman adalah suatu ‘*habitus*’ pikiran, sebagai awal hidup kekal dalam diri kita, dan membuat akal budi kita menerima hal-hal yang tak tampak”. Dengan demikian pengertian “substansi” telah diubah dalam arti bahwa lewat iman, dengan suatu cara yang tentatif atau kita dapat mengatakan “dalam embrio” –dan dengan demikian menurut “substansi”– telah ada dalam diri kita hal-hal yang diharapkan, yakni segalanya, hidup sejati. Dan memang karena hal itu sudah ada, kehadiran hal yang akan datang ini menciptakan juga kepastian: “hal” ini, yang harus datang, belum kelihatan di dunia lahiriah (tidak “tampak”), namun karena fakta bahwa, sebagai suatu kenyataan awal dan dinamis, kita membawanya dalam diri kita, suatu pemahaman tertentu tentang hal ini sekarang sudah ada. Bagi Luther, yang terutama tidak suka terhadap *Surat Ibrani*, pengertian “substansi”, menurut pandangannya tentang iman, sama sekali tidak ada landasannya. Karena itu ia memahami kata *hypostatis/substansi* bukan dalam arti objektif (sebagai kenyataan dalam diri kita), melainkan dalam arti subjektif, sebagai ungkapan

⁴ *Summa Theologiae*, II-II^{ae}, q.4, a.1.

suatu sikap batin, dan dengan demikian, secara wajar ia juga memahami kata *argumentum* sebagai disposisi subjek. Penafsiran ini pada abad ke-20 menjadi umum –sekurang-kurangnya di Jerman– juga dalam eksegeze Katolik, sehingga terjemahan ekumenis Perjanjian Baru dalam bahasa Jerman, yang disetujui oleh para Uskup, tertulis sebagai berikut: *Glaube aber ist: Feststehen in dem, was man erhofft, Überzeugtsein von dem, was man nicht sieht* (Iman berarti kukuh pada apa yang diharapkan, yakin akan apa yang tidak dilihat). Ucapan itu sendiri tidak keliru, namun berlainan dengan arti teks, sebab kata Yunani (*elenchos*) tidak mempunyai arti subjektif “keyakinan”, tetapi mempunyai arti objektif “bukti”. Oleh sebab itu, sewajarnya eksegeze Protestan yang baru mencapai suatu tafsiran yang berbeda: “Namun sekarang ini tak diragukan lagi, bahwa tafsiran Protestan yang telah ditradisikan tidak dapat dipertahankan”⁵. Iman bukan hanya suatu kecenderungan pribadi kepada hal-hal yang akan datang, yang sekarang sama sekali tidak ada: iman memberi sesuatu kepada kita. Bahkan sekarang iman memberikan sesuatu dari kenyataan yang kita harapkan, dan kenyataan yang ada ini merupakan suatu “bukti” bagi kita akan hal-hal yang belum kelihatan. Iman menarik masa depan memasuki masa kini, sehingga masa kini bukan lagi sekadar “belum”. Kenyataan bahwa masa depan ada mengubah masa kini; masa kini disentuh oleh kenyataan yang akan datang, dan dengan demikian hal-hal masa depan dituangkan ke dalam hal-hal masa kini dan hal-hal masa kini ke dalam hal-hal masa depan.

8. Penjelasan ini diteguhkan lebih lanjut dan terkait dengan kehidupan sehari-hari apabila kita mempertimbangkan ayat 34 bab kesepuluh *Surat Ibrani* yang dihubungkan, oleh kosa kata dan isinya, dengan definisi iman penuh harapan dan mempersiapkannya. Di sini pengarang berbicara kepada umat beriman, yang mengalami penganiayaan dan berkata kepada mereka: “Kamu ikut menderita dengan mereka yang ditawan, dan kamu menerima dengan gembira perampasan harta milikmu (*hyparchonton* – Vg. *bonorum*), karena kamu tahu bahwa kamu

⁵ *De excessu fratris sui Satyri*, II, 47: CSEL 73, 274.

memiliki harta yang lebih baik (*hyparxin* – Vg. *substantiam*) yang menetap.” *Hyparchonta* itu adalah harta milik, yakni hal-hal yang dalam hidup di dunia merupakan sarana pendukung, yang memang dasar, “substansi” bagi kehidupan, pada apa kita bergantung. Umat Kristiani selama mengalami penganiayaan yang hebat itu kehilangan “substansi” ini sebagai jaminan hidup kodratnya. Meskipun demikian, mereka bertahan dengan teguh karena mereka menganggap substansi materiil ini tidak terlalu berharga. Mereka dapat meninggalkannya sebab telah menemukan “landasan” lain yang lebih baik untuk keberadaan mereka – landasan menetap yang tiada seorang pun dapat menyingkirkannya. Kita harus memerhatikan hubungan antara dua jenis “substansi”, antara rezeki atau dasar materiil dan peneguhan iman sebagai “landasan”, “substansi” yang bertahan. Iman memberikan landasan baru bagi hidup, dasar baru untuk menopang manusia, sehingga landasan yang sudah menjadi kebiasaan, yaitu pengendalian pada penghasilan materiil dapat direlatifkan. Terciptalah kebebasan baru terhadap landasan hidup yang menjadi kebiasaan ini, yang hanya *kelihatannya* dapat menopangnya, walaupun karena itu maknanya yang lazim tidak dapat ditolak. Kebebasan baru ini, keyakinan “substansi” baru, yang dikaruniakan kepada kita, bukan hanya terungkap dalam kemartiran, di mana orang-orang menentang kekuasaan ideologi yang menindas dan alat-alat politiknya, dan dengan kematian mereka memperbaiki dunia. Kebebasan ini terutama terungkap dalam tindakan-tindakan pengingkaran diri luar biasa, sejak para rahib zaman dahulu sampai Santo Fransiskus dari Assisi dan orang-orang di zaman kita, yang masuk dalam Lembaga-Lembaga dan Gerakan-Gerakan keagamaan baru serta, terdorong oleh kasih Kristus, meninggalkan segalanya untuk memberikan kepada orang-orang iman dan kasih Kristus, dan untuk menolong mereka yang menderita badan dan jiwanya. Sebab dengan demikian “substansi” baru terbukti sebagai “substansi” yang benar. Dari pengharapan orang-orang ini, berkat bimbingan Kristus, terbitlah pengharapan bagi orang-orang lain, yang hidup dalam kegelapan dan tanpa pengharapan. Di situ ditegaskan bahwa hidup baru sungguh memiliki “substansi”, yang mendatangkan hidup bagi orang-orang lain. Bagi kita, yang memerhatikan tokoh-tokoh ini, tindakan dan hidup mereka

sungguh merupakan “bukti”, bahwa hal-hal yang akan datang, yaitu janji Kristus bukan hanya suatu kenyataan yang diharapkan, melainkan suatu kehadiran yang nyata. Kristus sungguh “filsuf” dan “gembala”, yang mengajar kita apakah sebenarnya hidup dan di mana hidup itu dapat ditemukan.

9. Guna memahami lebih mendalam pemikiran tentang dua jenis substansi ini –*hypostastis* dan *hyparchonta*– dan tentang dua jenis pendekatan kehidupan yang diungkapkan dengan istilah-istilah yang sama, marilah kita pikirkan dengan singkat dua kata yang bersangkutan, yang terdapat pada bab kesepuluh *Surat Ibrani*, yaitu kata-kata *hypomone* (10:36) dan *hypostole* (10:39). *Hypomone* biasanya diterjemahkan dengan kata “kesabaran” – ketekunan, keteguhan. Kemampuan menunggu, yaitu menanggung pencobaan dengan sabar, perlu untuk orang beriman, agar dapat “memperoleh apa yang dijanjikan” (bdk. 10:36). Dalam konteks keagamaan Yahudi kuno kata ini dengan sengaja dipakai untuk menunjukkan penantian akan Allah, sebagai ciri khusus Israel, untuk bertekun dalam kesetiaan kepada Allah dengan ditopang oleh kepastian Perjanjian dalam dunia yang menyangkal Allah. Sebab dengan demikian terungkap penghayatan pengharapan yang hidup, kehidupan yang didasarkan pada kepastian akan pengharapan. Dalam Perjanjian Baru penantian akan Allah ini, kepastian dari pihak Allah ini, menerima makna baru: Allah telah menampakkan diri dalam Kristus. Ia telah menunjukkan kepada kita “substansi” hal-hal yang akan datang, dan dengan demikian juga penantian akan Allah memperoleh kepastian baru. Inilah pengharapan hal-hal yang akan datang dari perspektif hal-hal yang sudah nyata dianugerahkan. Inilah penantian dalam kehadiran Kristus, dan dengan Kristus yang hadir itu, agar dalam Tubuh-Nya seluruhnya terpenuhi sampai pada kedatangan-Nya yang terakhir. Sebaliknya, kata *hypostole* berarti mengundurkan diri karena tidak berani mengatakan secara terbuka maupun jujur suatu kebenaran yang mungkin berbahaya. Kalau orang menyembunyikan diri dari orang-orang lain karena ketakutan, itu membawanya kepada “kebinasaan” (Ibr. 10:39). “Sebab Allah memberikan kepada kita bukan roh ketakutan, melainkan roh yang membangkitkan kekuatan, kasih dan ketertiban”, - demikianlah, sebaliknya, cara

indah *Surat Kedua kepada Timotius (1:7)* menggambarkan sikap dasar insan Kristiani.

Hidup kekal – apakah itu?

10. Sampai sejauh ini kita telah berbicara tentang iman dan harapan dalam Perjanjian Baru dan dalam Gereja Perdana, namun selalu jelas bahwa kita bukan hanya merujuk ke masa lampau sebab seluruh perenungan kita menyangkut kehidupan dan kematian manusia pada umumnya, dan karenanya juga menyinggung kita di sini dan sekarang ini. Meskipun demikian, kita harus bertanya kepada diri kita sendiri: apakah bagi kita iman Kristiani juga merupakan pengharapan yang mengubah dan mendukung hidup kita? Apakah pengharapan bagi kita “performatif”, yakni suatu pesan yang juga membentuk hidup kita sendiri menjadi baru, ataukah hanya “informasi” yang sementara itu kita sisihkan, dan yang kini tampaknya telah digantikan oleh informasi-informasi yang lebih baru? Sambil mencari suatu jawaban, kita mau bertitik-tolak dari suatu bentuk dialog klasik, yang dipakai dalam ritus pembaptisan untuk menerima anak yang baru lahir ke dalam komunitas umat beriman dan kelahirannya kembali dalam Kristus. Pertama-tama imam bertanya nama apa yang dipilih orangtua untuk anaknya. Dan kemudian bertanya: “Apa yang kamu minta dari Gereja?” Dan dijawab: “Iman”. “Dan iman memberi apa kepadamu?” “Hidup kekal”. Dengan tanya jawab ini orangtua mencarikan pintu memasuki iman bagi anaknya, persekutuan dengan komunitas umat beriman, sebab dalam iman mereka melihat kunci kepada “hidup kekal”. Dalam kenyataan, baik sekarang maupun dahulu, inilah yang terjadi dalam pembaptisan bila seseorang menjadi Kristen. Bukan sekadar suatu penerimaan dalam komunitas, bukan hanya diterima ke dalam Gereja. Orangtua mengharapkan lebih bagi si anak yang dibaptis: yaitu agar iman, yang merupakan dasar tubuh Gereja dan sakramen-sakramennya akan memberikan hidup kepada anak mereka, yakni hidup kekal. Iman adalah substansi pengharapan. Namun sekaligus timbullah pertanyaan: apakah kita sungguh menginginkan ini, yakni hidup kekal? Mungkin banyak orang sekarang ini menolak iman hanya

karena bagi mereka hidup kekal tidak patut diinginkan. Mereka menolak hidup kekal tetapi menerima hidup sekarang ini, dan karena itu hidup kekal rupanya lebih merupakan penghalang. Meneruskan hidup untuk selamanya –tanpa akhir– rupanya lebih dilihat sebagai hukuman daripada anugerah. Pasti orang ingin menunda kematian selama mungkin. Namun, hal hidup tanpa batas ini, bila segala sesuatu dipertimbangkan, hanya akan tampak sangat menjemukan dan akhirnya tak tertahankan. Hal ini dengan tepat, misalnya, juga dikatakan oleh salah satu Bapa Gereja, Santo Ambrosius, dalam khotbah pada pemakaman untuk saudara Satirus yang meninggal: "Memang maut tidak ada dalam kodrat, tetapi telah memasuki kodrat. Sejak awal Allah tidak mengadakan maut, tetapi memberikannya sebagai obat [...]. Kehidupan umat manusia mulai menyedihkan, sebab pelanggaran dihukum dengan kerja berat sehari-hari dan dengan keluh-kesah yang tak tertahankan lagi. Kejahatan harus diakhiri, agar kematian mengembalikan apa yang kehidupan telah kehilangannya. Kekekalan lebih merupakan beban daripada anugerah, apabila rahmat tidak menyinarinya."⁶ Sebelumnya Ambrosius sudah mengatakan: "Maka, maut jangan disesali, karena merupakan sebab keselamatan umat manusia"⁷.

11. Apa pun yang tepatnya dimaksudkan oleh Santo Ambrosius dengan kata-katanya itu, benarlah bahwa menyingkirkan maut atau menundanya tanpa batas akan menempatkan bumi sendiri dan umat manusia ke dalam kondisi yang tak tertahankan dan tidak mendatangkan kebaikan apa pun bagi tiap-tiap orang. Jelas di sini ada suatu pertentangan di dalam sikap kita, yang menunjukkan suatu pertentangan batiniah dalam keberadaan kita sendiri. Di satu pihak, kita tidak ingin mati, dan terutama mereka yang mengasihi kita tidak mau kita mati. Namun di pihak lain, kita tidak mengharap hidup tanpa batas, dan bumi bukan diadakan dengan tujuan itu. Jadi apa yang sebenarnya kita inginkan? Paradoks sikap kita ini menimbulkan pertanyaan lebih mendalam: apakah sebenarnya "kehidupan"? Dan apakah sebenarnya arti "keabadian"? Kadang-kadang ada saat-saat secara tiba-tiba tampak

⁶ *De excessu fratris sui Satyri*, II, 47: CSEL 73, 274.

⁷ *Ibid.*, II, 46: CSEL 73, 273.

jelas bagi kita: Ya, inilah sebenarnya –“kehidupan” sejati– dan begitulah seharusnya. Sebaliknya, apa yang dalam pengalaman sehari-hari kita sebut “kehidupan” dalam kenyataan bukanlah demikian. Santo Agustinus dalam suratnya yang panjang-lebar tentang doa yang ditujukkannya kepada Proba, janda kaya Romawi dan ibunda tiga Konsul, pada suatu ketika menulis: pada akhirnya kita hanya ingin memperoleh satu hal – “hidup yang diberkati”, hidup yang sungguh-sungguh adalah hidup, yang adalah “kebahagiaan”. Dengan mempertimbangkan segalanya, tiada lain yang kita mohon dalam doa. Kita tidak mencari apa pun yang lain. Hanya untuk itu. Tetapi kemudian Agustinus juga menambahkan: dengan memerhatikan lebih baik, kita tidak tahu apa yang akhirnya kita harapkan, apa yang sungguh kita inginkan. Kita tidak mengetahui hal ini sama sekali. Juga pada saat-saat ketika kita mengira telah mencapainya, nyatanya kita tidak mencapainya. “Sebab kita tidak tahu bagaimana sebenarnya harus berdoa”, demikian katanya dengan mengutip Santo Paulus (Rom. 8:26). Apa yang kita ketahui ialah bahwa bukan hanya ini. Namun di dalam ketidaktahuan, kita tahu bahwa kenyataan itu harus ada. “Jadi dalam diri kita seolah-olah ada suatu ketidaktahuan yang diketahui (*docta ignorantia*)”, tulisnya. Memang kita tidak mengetahui apa yang sesungguhnya kita kehendaki. Kita tidak mengetahui “kehidupan yang sebenarnya” ini, namun kita tahu bahwa harus ada sesuatu yang tidak kita ketahui ke arah mana kita didorong⁸.

12. Menurut hemat kami Agustinus di situ menggambarkan dengan cara yang sangat tepat serta berlaku selamanya situasi penting manusia, situasi yang menimbulkan semua pertentangan dan pengharapannya. Kita dalam arti tertentu merindukan kehidupan itu sendiri, kehidupan yang sebenarnya, yang bahkan tidak tersentuh oleh maut; tetapi sekaligus kita tidak mengetahui “hal” ke arah mana kita didorong. Kita tidak mampu berhenti mengarahkan diri ke sana, namun kita tahu bahwa segala yang dapat kita alami atau mampu kita usahakan bukanlah apa yang kita rindukan. “Hal” yang tidak diketahui ini adalah “pengharapan”

⁸ Bdk. Ep. 130 *Ad Probam* 14, 25-15, 28; *CSEL* 44, 68-73.

sejati yang mendorong kita, dan apa yang tidak diketahui sekaligus adalah sebab dari segala keputusan, seperti juga semua pengaruh yang benar dan yang dapat mendatangkan kebinasaan bagi dunia yang benar dan manusia yang sejati. Istilah “hidup kekal” bertujuan menambahkan nama pada hal “yang tak dikenal” namun dikenal ini. Tetapi kata itu tidak mencukupi, malahan menimbulkan kebingungan. Sebab “kekal” bagi kita menimbulkan pengertian tentang sesuatu yang tak akan berakhir, dan malahan melahirkan ketakutan. Sedangkan “kehidupan” mendesak kita memikirkan suatu kehidupan yang telah kita kenal, yang sungguh kita kasihi dan kita tak mau kehilangannya. Namun kerap kali kehidupan itu sekaligus menyebabkan kelelahan daripada kepuasan, sehingga di satu sisi kita menginginkan, tetapi di sisi lain kita tidak menghendaknya. Kita hanya dapat berusaha keluar dari cara pemikiran dan perkiraan kita yang mengikat kita dalam keterbatasan waktu dan mengira, bahwa keabadian bukanlah selalu suatu urutan terus-menerus hari-hari kalender, melainkan sebagai total terpenuhinya saat, di mana segala semesta merangkul kita, dan kita pun merangkul semesta alam. Yakni suatu saat di mana kita terjun ke dalam samudera kasih tanpa batas, di mana waktu itu sendiri, baik sebelum maupun sesudahnya, tidak ada lagi. Kita hanya bisa berusaha memikirkan, bahwa saat ini adalah kehidupan dalam arti sepenuhnya, selalu terjun ke dalam luasnya eksistensi itu sendiri, sementara itu kita dalam kenyataan dilimpahi kegembiraan. Demikianlah bagaimana Yesus mengungkapkannya dalam Injil Yohanes: “Aku akan melihat kamu lagi dan hatimu akan bergembira dan tidak ada seorang pun yang dapat merampas kegembiraanmu itu dari padamu” (16:22). Kita harus berpikir ke arah itu, apabila kita ingin mengetahui ke mana arah pengharapan Kristiani kita harus ditunjukan; apa yang kita harapkan dari iman dan dari hidup kita bersama Kristus⁹.

⁹ Bdk. *Katekismus Gereja Katolik*, 1025.

Apakah pengharapan Kristiani individualistis?

13. Umat Kristiani dalam perjalanan sejarahnya berusaha menerjemahkan “pengetahuan yang tidak diketahuinya” dengan gambaran-gambaran dan dengan mengembangkan lukisan-lukisan tentang “surga”, yang tetap masih jauh dari kenyataannya, yang sama sekali hanya kita ketahui secara negatif, yakni dengan tidak mengetahui apa pun. Segenap upaya untuk memberi gambaran tentang pengharapan telah mendorong banyak orang selama berabad-abad untuk hidup menurut iman, dan karena itu juga meninggalkan “hyparchonta” mereka, yakni substansi-substansi materiil bagi hidup mereka. Penulis *Surat Ibrani* dalam bab kesebelas menggambarkan suatu bentuk sejarah orang-orang, yang hidup dalam pengharapan dan sejarah perjalanan pengalaman mereka, yakni sejarah yang berlangsung dari masa Babel sampai dengan masa mereka sendiri. Di zaman modern timbullah suatu kritik semakin pedas terhadap jenis pengharapan itu: sebagai individualisme belaka, yang menyerahkan seluruh dunia ke arah kesengsaraannya, dan berlindung ke dalam suatu keselamatan kekal perorangan saja. Henri de Lubac dalam pengantar karya tulis pertamanya *Catholicisme. Aspects sociaux du dogme*, mencatat beberapa suara sejenis ini. Salah satu di antaranya patut dikutip: “Apakah aku sudah menemukan sukacita? Tidak...hanya *kegembiraanku* yang telah kutemukan. Dan itu adalah sesuatu yang sangat berbeda... Kegembiraan Yesus bisa personal. Kegembiraan itu dimiliki seorang manusia saja, dan ia diselamatkan. Memang ia dalam kedamaian...baik sekarang maupun selamanya, namun hanya dia saja. Memang kesendirian dalam kegembiraan itu tidak menggangu. Sebaliknya: ia adalah orang terpilih! Dalam kebahagiaannya ia berjalan melewati medan pertempuran dengan sekuntum bunga mawar di tangannya”¹⁰.

14. Terhadap hal ini, berdasarkan teologi para Bapa Gereja dengan segala keluasannya, de Lubac telah mampu menunjukkan, bahwa keselamatan harus dilihat sebagai suatu kenyataan “sosial.”

¹⁰ Jean Giono, *Les vraies richesses*, Paris 1936, Pendahuluan, dikutip dalam Henri de Lubac, *Catholicisme. Aspects sociaux du dogme*, Paris 1983, h. VII.

Memang, *Surat kepada orang Ibrani* berbicara tentang suatu “kota” (bdk. 11:10.16; 12:22; 13:14), jadi tentang keselamatan bersama. Sejalan dengan itu dosa oleh para Bapa Gereja dipahami sebagai keruntuhan kesatuan umat manusia, seperti perpecahan dan pemisahan. Menara Babel, tempat kekacauan bahasa dan perpisahan, tampil sebagai ungkapan apa dosa itu pada dasarnya. Maka muncullah “penebusan” justru sebagai pemulihan kesatuan, di mana kita saling bertemu lagi dalam persatuan, yang tercipta di antara segenap orang beriman seluruh dunia. Kita tidak perlu membicarakan semua naskah itu, di mana ciri kebersamaan pengharapan tampak. Mari kita memusatkan diri pada *Surat kepada Proba*, di mana Agustinus berusaha menerangkan sampai tahap tertentu kebenaran yang “tidak diketahui namun diketahui” ini, yang kita sendiri pun mencarinya. Titik tolaknya hanyalah ungkapan “hidup bahagia”. Kemudian dikutipnya *Mazmur 144:15*: “Berbahagialah bangsa yang Allahnya ialah Tuhan”, dan dilanjutkan: “Agar kita termasuk bangsa ini, dan [...] agar kita dapat hidup tanpa akhir dengan Allah, ‘tujuan nasihat itu ialah kasih yang timbul dari hati yang suci, dari hati nurani yang murni dan dari iman yang tulus ikhlas’ (1Tim 1:5)”¹¹. Hidup yang nyata ini, yang ingin senantiasa kita capai, terkait dengan persekutuan hidup dengan suatu “bangsa”, dan bagi setiap orang hal itu hanya mungkin dicapai dalam “kita”. Ini mengandaikan bahwa kita meninggalkan penjara pribadi “ego” kita, sebab hanya lewat keterbukaan subjek universal itu pandangan kita terbuka terhadap sumber kegembiraan, terhadap kasih itu sendiri – kepada Allah.

15. Visi “hidup bahagia” yang berorientasi komunitas ini tentu tertuju melampaui dunia sekarang ini, tetapi pasti juga berkaitan dengan pembangunan dunia ini, dengan pelbagai cara yang sangat berbeda menurut konteks sejarah dan aneka kemungkinan yang ditawarkan maupun ditolakannya. Pada zaman Santo Agustinus, kedatangan bangsa-bangsa baru mengancam hubungan seluruh dunia, di mana sampai saat itu ada jaminan hukum dan jaminan hidup dalam suatu masyarakat yang teratur secara hukum; maka, pada waktu itu yang perlu ialah meneguhkan dasar-dasar utama

¹¹ Ep. 130 *Ad Probam* 13, 24: *CSEL* 44, 67.

adanya masyarakat yang damai, agar orang dapat tetap hidup dalam dunia yang berubah. Marilah kita mempelajari episode yang dipilih secara acak dari Abad Pertengahan, yang sesuai digunakan untuk menggambarkan apa yang sudah kami katakan. Pada umumnya menurut pandangan orang, biara-biara adalah tempat melarikan diri dari dunia (*contemptus mundi*) dan penarikan diri dari tanggung jawab terhadap dunia untuk mencari keselamatan pribadi. Bernardus dari Clairvaux, yang menarik banyak kaum muda masuk ke biara-biara Ordonya yang telah diperbarui, memiliki pandangan yang sangat berbeda tentang hal ini. Menurut pandangannya, para rahib mempunyai tugas untuk seluruh Gereja dan juga untuk dunia. Dengan pelbagai gambaran ia menjelaskan tanggung jawab para rahib terhadap seluruh tubuh Gereja, dan sesungguhnya juga untuk seluruh umat manusia. Ia menggunakan untuk itu kata-kata Pseudo-Rufini: "Umat manusia hidup berkat jasa segelintir orang, sebab seandainya mereka ini tidak ada, dunia akan binasa..."¹². Para pelaku hidup kontemplatif -*contemplantes*- harus menjadi para pekerja pertanian -*laborantes* - katanya. Keluhuran kerja yang diwarisi umat Kristiani dari bangsa Yahudi sudah dinyatakan dalam regula-regula monastik Agustinus dan Benediktus. Bernardus mengulangi gagasan itu kembali. Kaum muda bangsawan yang memasuki biara-biaranya juga harus melakukan kerja tangan. Sesungguhnya, Bernardus dengan tandas menyatakan bahwa bahkan biara pun tidak dapat memulihkan kembali Firdaus. Karena itu ia menekankan bahwa biara harus menjadi "tempat pengolahan" rohani dan harian untuk mempersiapkan Firdaus baru. Tanah liar hutan menjadi subur, - justru pada saat yang sama ketika pohon-pohon kebanggaan ditebang, ilalang yang tumbuh dalam jiwa dimusnahkan dan dengan demikian tanah disiapkan, agar roti untuk badan dan jiwa dapat tumbuh dengan subur¹³. Bukankah kita dapat melihat kembali dalam terang sejarah dewasa ini, bahwa tidak ada tatanan dunia positif dapat berhasil, di mana jiwa-jiwa berkembang liar?

¹² *Sententiae* III, 118: CCL 6/2, 215.

¹³ Bdk. *ibid.* III, 71: CCL 6/2, 107-108.

Transformasi iman dan harapan Kristiani di zaman modern

16. Bagaimana kita dapat mengembangkan pemikiran ini: yaitu bahwa pesan Yesus hanya bersifat individualistis sempit dan hanya ditujukan kepada orang per orang saja? Bagaimana sampai pada penafsiran bahwa “penyelamatan jiwa” adalah suatu pelarian tanggung jawab untuk keseluruhan dan akibatnya menganggap bahwa tugas kekristenan merupakan pencarian egois suatu keselamatan yang menolak membantu sesama? Untuk menjawab pertanyaan itu kita harus mengarahkan pandangan kita kepada unsur-unsur dasar zaman modern. Hal-hal ini tampak jelas sekali pada Francis Bacon. Dengan ditemukannya Amerika dan berkat dihasilkannya kemampuan-kemampuan teknis baru, yang memungkinkan kemajuan ini, timbulnya era baru tak terbantahkan lagi. Perubahan historis ini berdasarkan landasan-landasan apa? Inilah korelasi baru antara eksperimen dan metode, yang membuat manusia mampu menafsirkan alam sesuai dengan hukum-hukumnya, dan akhirnya mencapai “kemenangan seni atas alam” (*victoriam cursus artis super naturam*)¹⁴. Menurut pandangan Bacon kebaruan terdapat pada hubungan antara ilmu pengetahuan dan praksis. Selanjutnya hal ini bisa dipakai di bidang teologi: hubungan baru antara ilmu pengetahuan dan praksis berarti bahwa penguasaan atas ciptaan –yang diberikan Allah kepada manusia, tetapi hilang karena dosa asal– dapat dipulihkan kembali¹⁵.

17. Siapa pun yang membaca pernyataan-pernyataan itu dan mempertimbangkannya dengan penuh perhatian, akan mengakui adanya langkah yang membingungkan. Pemulihan kembali segalanya yang hilang dari manusia ketika diusir dari Firdaus, sampai saat itu hanya diharapkan dari iman akan Yesus Kristus, dan ini dianggap sebagai “penebusan”. Sekarang “penebusan” itu, pemulihan kembali “Firdaus” yang telah hilang, tidak lagi diharapkan dari iman, melainkan dari hubungan yang baru-baru ini ditemukan antara ilmu pengetahuan dan praksis. Itu tidak berarti

¹⁴ *Novum Organum* I, 117.

¹⁵ Bdk. *ibid.* I, 129.

bahwa iman ditolak begitu saja, melainkan dipindahkan ke tingkat lain, yakni hal-hal privat belaka dan urusan duniawi lain, dan sekaligus dalam arti tertentu tidak berarti apa-apa bagi dunia. Visi programatis ini telah menentukan perjalanan zaman modern ini dan juga membentuk krisis iman dewasa ini, yang pada dasarnya adalah krisis pengharapan Kristiani. Jadi, pada Bacon pun pengharapan mengenakan suatu bentuk baru. Sekarang ini disebut: *iman akan kemajuan*. Sebab bagi Bacon jelaslah bahwa penemuan-penemuan dan ciptaan-ciptaan baru hanyalah suatu awal. Karena adanya interaksi antara ilmu pengetahuan dan praksis, akan datang penemuan-penemuan yang sama sekali baru, dan akan terbentuk suatu dunia yang sama sekali baru, kerajaan manusia¹⁶. Ia bahkan meramalkan penemuan-penemuan baru, termasuk pesawat terbang dan kapal selam. Dalam perkembangan selanjutnya pemikiran tentang kemajuan-kemajuan, kegembiraan atas kemajuan-kemajuan yang tampak dari kemampuan manusia itu tetap merupakan suatu peneguhan *iman akan kemajuan* seperti adanya.

18. Pada saat yang sama, dua kategori terus semakin kuat memasuki pusat pemikiran tentang kemajuan, yaitu akal budi dan kebebasan. Kemajuan terutama dikaitkan dengan meningkatnya kekuasaan akal budi, dan akal budi ini dengan sendirinya dipandang sebagai kekuatan dari kebaikan dan untuk kebaikan. Kemajuan adalah kemenangan atas segala bentuk ketergantungan, sebab kemajuan menuju kepada kebebasan sempurna. Kebebasan juga hanya dipandang sebagai hal yang dijanjikan, di mana manusia semakin menyempurnakan diri sepenuhnya. Di dalam kedua pengertian itu –kebebasan dan akal budi– ada juga aspek politik. Sesungguhnya, kerajaan akal budi justru diharapkan sebagai keadaan baru umat manusia yang telah mencapai kebebasan sepenuhnya. Namun, keadaan-keadaan politik dari suatu kerajaan akal budi dan kebebasan seperti itu pada pandangan pertama tampaknya agak tidak jelas. Rupanya dengan sendirinya akal budi dan kebebasan, berdasarkan kebaikan intrinsiknya sendiri, menjamin suatu komunitas manusia baru yang sempurna. Namun,

¹⁶ Bdk. *New Atlantis*.

kedua pengertian dasar “akal budi” dan “kebebasan” itu secara diam-diam ditafsirkan bertentangan dengan ikatan-ikatan iman dan Gereja serta hubungan dengan hukum-hukum negara pada waktu itu. Dengan demikian, kedua pengertian itu mengandung suatu potensi revolusioner kekuatan ledakan yang sangat besar dalam dirinya.

19. Secara singkat kita harus memerhatikan dua tahap penting dalam perwujudan politik pengharapan itu, sebab keduanya itu sangat penting untuk perkembangan pengharapan Kristiani, agar dapat dimengerti dengan tepat dan terpelihara dengan baik. Pertama, Revolusi Perancis – suatu usaha mendirikan kekuasaan akal budi dan kebebasan sebagai kenyataan politik. Eropa yang mengalami pencerahan pertama-tama kagum melihat apa yang terjadi itu, namun ketika mereka berkembang, juga harus memikirkan kembali akal budi dan kebebasan. Gambaran penting dua tahap dalam menyambut peristiwa-peristiwa di Perancis ditemukan dalam dua tulisan Immanuel Kant, di mana ia mengadakan refleksi atas kenyataan yang terjadi. Pada 1792 ia menulis karya: *Der Sieg des guten Prinzips über das böse und die Gründung eines Reiches Gottes auf Erden* (“Kemenangan prinsip yang baik atas yang jahat dan pendirian Kerajaan Allah di dunia”). Di situ ia menegaskan: “Transisi tahap demi tahap dari iman gerejawi ke penguasaan seluruhnya iman religius murni adalah datangnya Kerajaan Allah di dunia”¹⁷. Ia juga mengatakan bahwa revolusi dapat mempercepat transisi dari iman menurut gereja menjadi iman menurut akal budi. “Kerajaan Allah” yang diwartakan Yesus di sini mendapat definisi baru dan memperlihatkan perwujudan diri yang baru. Dapat dikatakan terjadilah suatu “harapan mendadak”. “Kerajaan Allah” datang di mana “iman gerejawi” dikalahkan dan diganti dengan “iman religius”, yakni dengan iman sederhana menurut akal budi. Pada 1794 dalam tulisan “*Akhir segala sesuatu*” (*Das Ende aller Dinge*) muncullah

¹⁷ In *Werke IV*, ed. W. Weischedel (1956), h. 777. Esai tentang “The Victory of the Good over the Evil Principle” merupakan Bab tiga dari teks *Die Religion innerhalb der Grenzen der bloßen Vernunft* (“Agama dalam Batas-batas Akal budi sendiri”), yang diterbitkan Kant pada 1793.

suatu gambaran yang berubah. Sekarang Kant berpendapat adanya kemungkinan, bahwa di samping berakhirnya segala sesuatu secara kodrati, juga ada berakhirnya segalanya itu yang bertentangan dengan kodrat, suatu akhir yang buruk. Tentang hal itu ditulisnya: "Pada suatu saat apabila kekristenan tidak lagi patut dikasihi [...], maka mau tak mau timbullah pemikiran kuat orang-orang yang menolak dan bertentangan dengannya. Dan Antikristus memulai [...] rezimnya walaupun pendek (mungkin karena berdasarkan ketakutan atau egoisme). Namun kemudian, karena kekristenan, yang ditentukan menjadi agama universal, dalam kenyataan tidak dibantu untuk dapat berbuat demikian, maka, dalam segi moral hal ini dapat mengarah kepada akhir (yang buruk) dari segala hal"¹⁸.

20. Abad kesembilan belas berpegang teguh kepada iman dalam kemajuan sebagai bentuk baru pengharapan manusia, dan selanjutnya memandang akal budi dan kebebasan sebagai bintang penunjuk jalan, yang harus diikuti sepanjang perjalanan pengharapan. Namun, semakin pesatnya kemajuan perkembangan teknik dan industrialisasi yang berkaitan dengannya membangkitkan situasi sosial yang sama sekali baru. Muncullah kelas pekerja industri dan apa yang disebut "proletariat industri". Kondisi hidup mereka yang mengerikan dilukiskan secara sangat suram oleh Friedrich Engels pada 1875. Bagi para pembacanya kesimpulannya menjadi jelas: keadaan itu tidak dapat dilanjutkan, sangat dibutuhkan perubahan. Tetapi perubahan itu akan menggoncangkan, bahkan membalik seluruh struktur masyarakat lama. Sesudah revolusi kemasyarakatan 1789, datanglah suatu revolusi proletariat baru. Kemajuan tidak dapat terus berlangsung dalam langkah-langkah kecil serba lurus. Dibutuhkan loncatan revolusioner. Karl Marx menyambut seruan zaman itu, dan sesuai dengan pandangannya ia berusaha dengan gaya bahasa dan pemikirannya menggerakkan langkah penentu sejarah kepada keselamatan, yakni yang oleh Kant disebut "Kerajaan Allah". Sesudah kebenaran tentang masa sesudah kematian ditolak, maka

¹⁸ I. Kant, *Das Ende aller Dinge*, in *Werke* VI, ed. W. Weischedel (1964), h.190.

sekarang harus ditentukan kebenaran masa kini. Kritik terhadap surga berubah menjadi kritik terhadap dunia, sedangkan kritik terhadap teologi berubah menjadi kritik terhadap politik. Kemajuan ke arah yang lebih baik, menuju dunia yang baik untuk selamanya kini bukan lagi diperoleh hanya berkat ilmu pengetahuan, melainkan dari politik, yakni jalan politik yang dipikirkan secara ilmiah, yang mampu mengenali struktur sejarah dan masyarakat dan dengan demikian menunjukkan jalan ke arah revolusi, ke arah perubahan segala hal. Marx dengan ketelitian luar biasa, meskipun hanya dengan melihat dari satu sisi saja, menggambarkan situasi zamannya, dan menunjukkan jalan menuju revolusi dengan kemampuan analitisnya. Ini bukan melulu teoretis, melainkan dengan menggunakan Partai Komunis, yang dilahirkan oleh Manifesto Komunis 1848 dan menentukan perjalanannya selanjutnya. Berkat ketepatan analisa-analisanya, dan dengan menunjukkan sarana-sarana yang jelas untuk mengadakan perubahan radikal yang efektif, janjinya sangat menarik dan itu masih demikian dan selalu tetap demikian. Maka terjadilah “revolusi” yang paling radikal di Rusia.

21. Namun, dengan kemenangannya itu tampaklah juga kesalahan dasar Marx. Ia memang telah memperlihatkan secara tepat bagaimana perubahan harus dilaksanakan, tetapi ia tidak mengatakan kepada kita bagaimana hal-hal harus dilanjutkan sesudahnya. Ia hanya menegaskan, bahwa dengan menjatuhkan kelas yang berkuasa dan dengan merobohkan kekuasaan politik, dengan nasionalisasi sarana-sarana produksi akan terciptalah Yerusalem baru. Lalu, memang, segala pertentangan hilang, manusia dan dunia akhirnya memurnikan dirinya sendiri. Kemudian, segalanya mampu dengan sendirinya melangkah di jalan yang benar, karena segalanya menjadi milik setiap orang dan semua saling menghendaki yang terbaik bagi satu sama lain. Demikianlah sesudah berhasilnya revolusi, Lenin merasa harus memahami, bahwa dalam tulisan-tulisan gurunya tidak terdapat petunjuk tentang bagaimana harus melakukan hal-hal selanjutnya. Benar, Marx telah berbicara tentang masa-antara kediktatoran proletariat sebagai suatu kebutuhan, namun yang kemudian secara otomatis tidak berguna. “Masa-antara” ini sungguh kita ketahui

dengan baik, juga bagaimana perkembangan selanjutnya, ternyata tidak menyelamatkan dunia, melainkan justru sebaliknya meninggalkan suatu kehancuran tanpa hiburan. Marx tidak hanya telah gagal merancang tatanan yang dibutuhkan dunia baru, bahkan itu dianggapnya tidak dibutuhkan lagi. Bahwasanya ia tidak berbicara tentang hal itu, menurut cara berpikirnya adalah masuk akal. Kesalahannya sebenarnya lebih mendalam. Ia lupa, bahwa manusia adalah selalu manusia. Ia melupakan manusia dan melupakan kebebasannya. Ia lupa bahwa kebebasan adalah selalu juga kebebasan terhadap yang jahat. Ia yakin, apabila ekonomi teratur baik, segala sesuatu juga akan teratur baik. Kesalahannya yang sesungguhnya ialah materialisme. Manusia pada hakikatnya bukanlah sekadar hasil keadaan ekonomis, dan tidak mungkin diselamatkan hanya dari luar dengan menciptakan kondisi ekonomi yang menguntungkan.

22. Kita menghadapi suatu pertanyaan baru lagi: Apakah yang dapat kita harapkan? Memang, zaman baru perlu mawas diri dalam dialog kekristenan dan pengertiannya tentang pengharapan. Dalam dialog semacam itu umat Kristiani juga harus mempelajari lagi pengertian dan pengalaman mereka tentang di manakah sebenarnya letak pengharapan mereka itu, yaitu apa yang mereka tawarkan kepada dunia dan apa yang tidak dapat mereka berikan. Sementara zaman baru mawas diri, agama Kristiani modern juga harus mawas diri, harus selalu belajar memahami dirinya lagi, dengan berpegang pada akar-akarnya. Untuk itu di sini kami hanya dapat menyampaikan beberapa petunjuk pokok. Pertama-tama orang bertanya: Apakah sebenarnya arti "kemajuan"? Apa yang dijanjikan dan apa yang tidak dijanjikannya? Sudah sejak abad ke-19 ada kritik terhadap kepercayaan akan kemajuan. Pada abad ke-20 Theodor W. Adorno telah merumuskan masalah kepercayaan akan kemajuan secara drastis. Dikatakannya bahwa kemajuan, bila dilihat secara tepat, adalah kemajuan dari katapel ke bom atom. Sekarang hal ini sesungguhnya adalah suatu bagian dari kemajuan, yang tidak boleh ditutup-tutupi. Dengan kata lain: ambiguitas kemajuan menjadi jelas. Tidak diragukan bahwa kemajuan memang menawarkan kemungkinan-kemungkinan baru demi kebaikan, namun juga membuka kemungkinan-kemungkinan

mengerikan untuk kejahatan, yang belum pernah ada sebelumnya. Kita semua menyaksikan bagaimana kemajuan, di tangan-tangan yang salah, dapat dan sungguh telah menjadi kemajuan kejahatan yang mengerikan. Apabila kemajuan teknik tidak bersesuaian dengan kemajuan dalam pembentukan moral manusia, “dalam pertumbuhan batin manusia” (bdk. Ef 3:16; 2Kor 4:16), maka itu bukanlah kemajuan sama sekali, melainkan suatu ancaman bagi manusia dan dunia.

23. Mengenai dua masalah besar tentang akal budi dan kebebasan, di sini hanya ditunjukkan tema-tema yang berkaitan dengan keduanya. Memang, akal budi adalah anugerah besar Allah kepada manusia, dan kemenangan akal budi atas apa yang bertentangan dengannya juga merupakan suatu tujuan iman Kristiani. Tetapi kapankah akal budi sungguh berkuasa? Kapan akal budi itu melepaskan diri dari Allah? Kapan akal budi itu menjadi buta terhadap Allah? Apakah akal budi yang menguasai dan bertindak sudah merupakan seluruh akal budi? Apabila kemajuan, agar sungguh merupakan kemajuan, membutuhkan pertumbuhan moral umat manusia, maka akal budi yang menguasai dan bertindak juga sangat perlu dilengkapi melalui keterbukaan akal budi terhadap kekuatan iman yang menyelamatkan, untuk membedakan antara yang baik dan yang jahat. Hanya dengan demikian akal budi benar-benar menjadi manusiawi. Akal budi hanya sungguh manusiawi apabila dapat menunjukkan jalan kepada kehendak, dan itu hanya mungkin apabila akal budi itu mampu mengatasi dirinya sendiri. Sebaliknya, kondisi manusia yang berada dalam ketidakseimbangan antara kemampuan materiil dan hilangnya daya keputusan suara hati, menjadi ancaman bagi manusia dan ciptaan. Demikianlah, ketika berbicara tentang kebebasan, harus diingat bahwa kebebasan manusia selalu menuntut kebebasan satu sama lain. Namun, hubungan satu sama lain itu tidak dapat berhasil, apabila tidak ditentukan dengan suatu norma ukuran intrinsik bersama, sebagai landasan dan tujuan kebebasan kita. Kini secara sederhana kita katakan: manusia membutuhkan Allah, apabila tidak ia tetap tanpa harapan. Menurut perkembangan zaman sekarang ini, kutipan awal dari Santo Paulus (Ef 2:12) ternyata sangat realistis dan benar. Karena itu, pastilah bahwa

suatu “Kerajaan Allah” yang didirikan tanpa Allah, yakni suatu kerajaan manusia saja, seperti digambarkan oleh Kant, bermuara pada suatu akhir yang salah dari segala hal: itu sudah kita saksikan dan masih tetap kita saksikan. Namun dapat dikatakan juga, bahwa Allah sungguh memasuki dunia manusia, yaitu bukan hanya ketika Dia kita pikirkan, melainkan juga ketika Dia sendiri datang kepada kita dan menyapa kita. Dari sebab itu, akal budi membutuhkan iman, agar mengenal dirinya sendiri sepenuhnya. Akal budi dan iman saling membutuhkan untuk memenuhi hakikatnya yang sesungguhnya dan tugas panggilannya.

Bentuk sebenarnya dari pengharapan Kristiani

24. Marilah kita bertanya lagi: Apa yang dapat kita harapkan? Dan apa yang tidak dapat kita harapkan? Kita pertama-tama harus mengakui, bahwa kemajuan tambahan hanya mungkin berlangsung di bidang materiil. Di sini, dengan meningkatnya pengetahuan mengenai struktur-struktur materi, dan sejalan dengan semakin berkembangnya penemuan-penemuan, tampak dengan jelas kemajuan berkesinambungan menuju penguasaan alam yang semakin besar. Namun, di bidang kesadaran etis dan pengambilan keputusan moral tidak terdapat kemungkinan akumulasi yang sama. Alasannya sederhana, karena kebebasan manusia selalu baru dan harus selalu diambil keputusan secara baru. Keputusan-keputusan ini tidak pernah dapat dibuat sebelumnya untuk kita oleh orang lain. Seandainya demikian, kita tidak bebas lagi. Kebebasan menuntut bahwa dalam hal keputusan-keputusan mendasar setiap orang dan setiap generasi adalah suatu permulaan baru. Tentu saja, generasi-generasi baru dapat membangun pengertian-pengertian dan pengalaman-pengalaman dari generasi-generasi yang mendahului mereka, dan menggali dari khazanah moral seluruh umat manusia. Tetapi mereka juga dapat menolaknya, sebab khazanah itu tidak dapat menunjukkan kepastian gemilang seperti penemuan hal-hal materiil. Khazanah moral kemanusiaan tidak hadir sebagai sarana siap pakai, melainkan sebagai undangan kepada kebebasan dan sebagai kemungkinan baginya. Namun, hal ini berarti:

a) Keadaan hal-hal manusiawi yang benar, kesejahteraan moral dunia, tak pernah dapat hanya dijamin dengan struktur-struktur saja, betapa pun baiknya itu. Struktur-struktur itu bukan hanya penting, melainkan dibutuhkan, namun tidak dapat dan tidak boleh menghilangkan kebebasan manusia. Juga struktur-struktur terbaik pun berfungsi hanya bila di dalam suatu komunitas berlaku keyakinan-keyakinan, yang mampu memotivasi orang-orang guna membuat suatu kesepakatan bebas mengenai tata tertib bersama. Kebebasan membutuhkan keyakinan. Keyakinan tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan harus selalu diusahakan lagi secara bersama.

b) Karena manusia selalu bebas dan kebebasannya itu selalu rapuh, maka kerajaan kebaikan tidak mungkin didirikan secara definitif di dunia ini. Barangsiapa menjanjikan dunia yang lebih baik dan dijamin bertahan selamanya, membuat janji palsu sebab ia menyangkal kebebasan manusia. Kebebasan harus selalu dimenangkan untuk kebaikan. Kesepakatan bebas untuk kebaikan tidak pernah ada dengan sendirinya. Seandainya ada struktur-struktur yang dapat mengadakan suatu keadaan dunia yang baik dan tak terbatalan lagi, maka kebebasan manusia ditolak. Dengan demikian, ini bukanlah struktur-struktur yang baik.

25. Dari semua itu disimpulkan, bahwa setiap generasi mempunyai tugas baru yang berat untuk mencari cara yang tepat menata urusan manusia dengan benar. Tugas ini tidak pernah akan selesai. Setiap generasi juga harus berupaya menentukan struktur-struktur yang meyakinkan untuk kebebasan dan kebaikan, yang merupakan pedoman untuk membantu generasi berikutnya menggunakan secara benar kebebasan manusia, dan sejauh di dalam segala keterbatasan manusia juga memberikan suatu jaminan untuk masa depan. Dengan kata lain, struktur-struktur yang baik memang menolong, namun tidak mencukupi hanya darinya saja. Manusia tidak pernah dapat diselamatkan dari luar belaka. Francis Bacon dan para pengikut arus pemikiran modern yang diilhaminya keliru sama sekali, jika percaya bahwa manusia diselamatkan dengan ilmu pengetahuan. Harapan semacam itu menuntut terlalu banyak dari ilmu pengetahuan. Pengharapan semacam itu menipu. Ilmu

pengetahuan mampu membantu banyak untuk membuat dunia dan umat manusia lebih manusiawi, tetapi juga dapat menghancurkan manusia dan dunia, apabila tidak diatur oleh kekuatan-kekuatan yang berada di luarnya. Sebaliknya, kita harus mengakui bahwa Kristianitas modern, berhadapan dengan keberhasilan ilmu pengetahuan dalam menata secara progresif dunia ini, lebih membatasi diri sejauh kepada individu dan keselamatannya. Dengan demikian, cakrawala pengharapannya dipersempit dan keagungan tugasnya tidak diakui dengan sepantasnya, walaupun selanjutnya sudah dicapai hal-hal besar dalam pembinaan manusia dan dalam keprihatinan terhadap orang-orang yang lemah dan menderita.

26. Bukan ilmu pengetahuanlah yang menyelamatkan manusia. Manusia diselamatkan oleh kasih. Ini bahkan berlaku di tataran yang melulu duniawi. Apabila seseorang dalam hidupnya mengalami kasih yang besar, maka itulah saat “penyelamatan” yang memberikan makna baru bagi hidupnya. Tetapi ia segera akan menyadari, bahwa kasih yang dicurahkan kepadanya tidak dengan sendirinya menyelesaikan masalah hidupnya. Itu adalah kasih yang tetap rapuh. Kasih dapat hancur karena maut. Manusia membutuhkan kasih yang tanpa syarat. Ia membutuhkan kepastian, yang mendorongnya berkata: “Sebab aku yakin, bahwa baik maut maupun hidup, baik malaikat-malaikat maupun pemerintah-pemerintah, baik yang ada sekarang maupun yang akan datang, atau kuasa-kuasa baik yang di atas, maupun yang di bawah, ataupun sesuatu makhluk lain, tidak akan dapat memisahkan kita dari kasih Allah, yang ada dalam Kristus Yesus, Tuhan kita” (Rom 8:38-39). Apabila ada kasih mutlak dengan kepastian mutlak, maka –hanya pada saat itu– manusia “diselamatkan”, apa pun yang akan terjadi padanya dalam keadaan khusus. Itulah apa yang dimaksudkan apabila kita berkata: Yesus Kristus telah “menyelamatkan” kita. Oleh karena Dia kita menjadi yakin akan Allah, yakni bukan Allah yang menciptakan suatu “sebab pertama” dunia yang terletak jauh, karena Putra Tunggal-Nya telah menjadi manusia, dan tentang Dia setiap orang dapat berkata: “Aku hidup oleh iman akan Anak Allah, yang telah mengasihi aku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku” (Gal 2:20).

27. Dengan pengertian ini benarlah, bahwa siapa pun yang tidak mengenal Allah, meskipun memiliki banyak aneka harapan, pada dasarnya tidak mempunyai harapan, tanpa harapan besar yang menopang seluruh hidupnya (bdk. Ef 2:12). Harapan manusia yang benar dan besar, yang mampu meneguhkan dengan mengatasi semua kekecewaan, hanya mungkin Allah sendiri saja, yaitu Allah yang telah dan terus mengasihi kita “sampai akhir”, “sampai kepada kesudahannya” (bdk. Yoh 13:1 dan 19:30). Barangsiapa merasa digerakkan oleh kasih, mulai memahami apa “hidup” itu sebenarnya. Ia mulai memahami makna kata harapan, yang kita jumpai dalam upacara baptis: Dari iman aku mengharapkan “hidup abadi”, hidup benar yang seutuhnya dan tanpa ancaman, dalam segala kepenuhannya adalah benar-benar hidup. Yesus yang berbicara tentang diri-Nya sendiri berkata bahwa Ia datang, supaya kita memiliki hidup dan memilikinya dalam segala kelimpahan (bdk. Yoh 10:10), juga menerangkan kepada kita apa arti “hidup”. “Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus” (Yoh 17:3). Dalam arti sebenarnya hidup bukan hanya dimiliki di dalam atau dari diri sendiri saja. Hidup adalah suatu hubungan. Dan hidup dalam keseluruhannya adalah hubungan dengan Dia, yang adalah sumber hidup. Bila kita berada dalam hubungan dengan Dia, yang tidak mati, yang adalah Hidup itu sendiri dan adalah Kasih itu sendiri, maka kita berada dalam kehidupan. Maka, kita “hidup”.

28. Namun, kini timbullah pertanyaan: bukankah dengan demikian kita jatuh lagi ke dalam individualisme keselamatan? Dengan harapan hanya untuk aku sendiri, maka itu bukanlah harapan yang sebenarnya, karena melupakan dan mengabaikan orang lain? Tidak! Hubungan dengan Allah ditetapkan melalui persekutuan dengan Yesus, sebab sendirian dan hanya dengan kemampuan sendiri kita tidak dapat mencapainya. Namun, hubungan dengan Yesus adalah hubungan dengan Dia, yang menyerahkan diri-Nya sebagai tebusan bagi semua manusia (bdk. 1Tim 2:6). Berada dalam persekutuan dengan Yesus Kristus berarti juga menarik kita ke dalam “keberadaan-Nya bagi semua orang”; itulah sebenarnya hakikat keberadaan kita. Dia mewajibkan kita

hidup bagi orang lain, tetapi hanya dalam persekutuan dengan Dia kita sungguh dapat hidup untuk orang lain, untuk semua orang. Dalam hal ini, kami ingin mengutip pujangga Gereja Yunani Santo Maximus Pengaku Iman (†662) yang pertama-tama menganjurkan agar lebih mendahulukan untuk mengenal dan mengasihi Allah daripada apa pun, dan kemudian langsung menunjukkan pelaksanaannya: “Barangsiapa mengasihi Allah [..], tidak boleh menyimpan uang bagi dirinya sendiri, tetapi membagikannya menurut kebijakan ilahi [..] secara memadai sesuai dengan ukuran keadilan”¹⁹. Kasih Allah menimbulkan peran serta dalam keadilan dan kebaikan Allah terhadap sesama. Mengasihi Allah menuntut kebebasan batin terhadap segala kepemilikan dan semua hal materiil. Kasih Allah terwujud dalam tanggung jawab terhadap sesama²⁰. Hubungan yang sama antara kasih Allah dan tanggung jawab terhadap sesama manusia dapat dilihat secara mencolok dalam hidup Santo Agustinus. Sesudah pertobatannya kepada iman Kristiani, ia bersama sejumlah teman sekeyakinan mau menjalani kehidupan yang seutuhnya dibaktikan kepada sabda Allah dan hal-hal yang kekal. Gambaran tentang hidup kontemplatif yang dirumuskan oleh filsafat agung Yunani mau dihayati dengan ajaran-ajaran Kristiani, dengan demikian memilih “bagian yang lebih baik” (Luk 10:42). Namun, hal lainlah yang terjadi. Ketika ia hadir dalam misa hari Minggu di kota pelabuhan Hippo, ia dipanggil oleh Uskup dari antara umat dan ditahbiskan untuk melaksanakan pelayanan sebagai imam di kota itu. Dengan menengok kembali pada saat itu, ia menulis dalam *Confessiones* (Pengakuan-Pengakuan): “Takut atas dosa-dosaku dan atas beban kenistaan-kenistaanku, telah kupikirkan dalam hati dan kupertimbangkan untuk melarikan diri ke padang gurun, tetapi Engkau menghalangi aku dan meneguhkan aku dengan berkata: “Kristus telah mati untuk semua orang supaya mereka yang hidup, tidak lagi hidup untuk dirinya sendiri, tetapi untuk Dia yang telah mati untuk semua orang” (bdk. 2Kor 5:15)²¹. Kristus telah mati untuk semua orang. Hidup untuk-Nya berarti mengambil bagian dalam *keberadaan diri-Nya untuk orang lain*.

¹⁹ *Bab-bab tentang cinta kasih, Centuria 1, ch. 1: PG 90, 965*

²⁰ Bdk. *ibid.*: PG 90, 962-966.

²¹ *Conf. X 43, 70: CSEL 33, 279.*

29. Untuk Agustinus hal ini berarti suatu hidup yang sama sekali baru. Pada suatu saat ia menggambarkan hidup-Nya sehari-hari sebagai berikut: "Orang-orang yang gelisah harus ditegur, yang kecil hati dihibur, yang lemah dikuatkan; para penentang Injil disanggah, musuh-musuhnya yang licik diwaspadai; yang tidak berpendidikan perlu diajar, yang malas dibangkitkan, yang keras kepala ditundukkan; yang sombong disadarkan, yang putus asa diberi harapan, yang bertentangan didamaikan; yang berkekurangan dibantu, yang ditindas dibebaskan, yang baik disemangati, yang jahat diberi toleransi; semua orang harus dikasihi"²². "Injillah yang menakutkan aku"²³ – suatu ketakutan sehat yang menghindarkan kita hidup hanya untuk diri kita sendiri, dan yang menuntut kita untuk menyampaikan harapan yang kita yakini bersama. Di tengah kesulitan-kesulitan serius menghadapi Kerajaan Romawi –dan yang juga mengancam secara serius Afrika jajahan Roma, yang sungguh hancur pada akhir hidup Santo Agustinus– inilah yang direncanakan Agustinus untuk dilakukan: menyampaikan harapan, harapan yang ada padanya karena iman dan yang, bertentangan sama sekali dengan wataknya yang *introvert*, membuat dia mampu mengambil bagian dengan sungguh-sungguh dan dengan segenap tenaganya dalam pembangunan kota. Pada bab yang sama dalam buku *Confessiones*, di mana kita baru saja menemukan alasan tegas dari komitmennya "untuk semua", ia berkata: Kristus "berdoa untuk kita, bila tidak aku akan putus asa. Sebab banyak dan beratlah kelemahan-kelemahanku, banyak dan berat, tetapi lebih kuatlah obat-Mu. Kami mungkin berpikir bahwa Sabda-Mu jauh dari persatuannya dengan manusia dan bisa membuat kami putus asa, jika Sabda ini tidak menjadi daging dan tinggal di antara kita"²⁴. Berkat harapannya ini Agustinus telah memberikan dirinya seluruhnya bagi rakyat sederhana dan bagi kotanya. Ia telah mengesampingkan keluhuran spiritualnya sendiri dan ia berkhotbah dan berbuat secara sederhana bagi umat sederhana.

²² *Sermo* 340, 3: *PL* 38, 1484; cf. F. Van der Meer, *Augustine the Bishop*, London and New York 1961, h. 268.

²³ *Sermo* 339, 4: *PL* 38, 1481.

²⁴ *Conf. X* 43, 69: *CSEL* 33, 279.

30. Marilah kita menyimpulkan apa yang muncul dari perjalanan pemikiran kita. Hari demi hari manusia mempunyai banyak harapan, baik yang kecil maupun yang besar, aneka macam dalam kurun waktu hidupnya yang berbeda. Kadang-kadang tampaknya salah satu dari antara harapan-harapan itu benar-benar memuaskannya sehingga tidak membutuhkan yang lain lagi. Kaum muda dapat memiliki pengharapan kasih yang besar dan memuaskan; harapan akan kedudukan dalam profesi mereka, akan keberhasilan yang menentukan hidup mereka selanjutnya. Tetapi, apabila harapan-harapan itu terpenuhi, jelaslah bahwa itu bukanlah segala-galanya. Terbukti bahwa manusia membutuhkan harapan, yang selalu melebihi apa yang dapat dicapai. Jelaslah bahwa hanya sesuatu yang tak terbataslah yang memuaskannya, yakni sesuatu yang selalu lebih daripada apa yang mampu ia capai. Dengan pengertian inilah zaman kita sekarang telah mengembangkan harapan membangun suatu dunia yang sempurna, yang berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan politik yang berbasis ilmiah tampaknya bisa dilaksanakan. Maka, harapan alkitabiah akan Kerajaan Allah diganti dengan harapan akan kerajaan manusia, harapan akan dunia yang lebih baik, yang akan menjadi "Kerajaan Allah" yang nyata. Akhirnya tampak sebagai harapan besar dan realistis yang dibutuhkan manusia. Ini untuk waktu tertentu mampu menggerakkan semua kekuatan manusia; tujuan besar yang layak ditangani sepenuhnya. Namun dalam perkembangan waktu ternyata jelas, bahwa harapan ini selalu makin hilang. Pertama-tama, orang sadar bahwa mungkin ini adalah harapan untuk generasi masa depan, bukan harapan untuk aku. Dan meskipun "bagi semua" mungkin merupakan bagian dari harapan yang besar –karena aku tidak dapat merasa bahagia tanpa orang-orang lain atau bertentangan dengan mereka– tetap benar bahwa harapan yang tidak terkait dengan saya secara pribadi bukanlah harapan yang sesungguhnya. Juga menjadi jelaslah bahwa harapan ini bertentangan dengan kebebasan, sebab perkara-perkara manusia dalam setiap generasi tergantung dari keputusan bebas orang-orang yang berkepentingan. Apabila kebebasan ini mereka ambil menurut kondisi-kondisi dan struktur-struktur tertentu, dunia ini secara definitif tidak menjadi baik, sebab dunia tanpa kebebasan tidak mungkin merupakan dunia yang baik. Oleh

karena itu, meskipun sangat perlu terus berupaya memperbaiki dunia, dunia masa depan yang lebih baik tidak dapat hanya merupakan keinginan pribadi dan mencukupi harapan kita. Dalam hal ini, harus selalu ditanyakan: Kapankah dunia ini “lebih baik”? Apa yang membuat dunia baik? Norma manakah dapat dipakai untuk menilainya baik? Jalan manakah harus ditempuh untuk mencapai “kebaikan” itu?

31. Sekali lagi, kita membutuhkan harapan-harapan, kecil maupun besar, yang memperkuat perjalanan kita hari demi hari. Tetapi itu tidak cukup tanpa harapan besar, yang harus melampaui segala sesuatu yang lain. Hanya Allahlah yang dapat menjadi harapan besar ini, yang meliputi seluruh realitas dan dapat memberikan serta menganugerahkan apa yang tidak dapat kita peroleh sendiri. Memang, menerima anugerah itu termasuk harapan. Allah adalah landasan harapan, bukan salah seorang allah, melainkan Allah yang memiliki wajah manusia dan yang mengasihi kita “sampai kepada kesudahannya” (Yoh 13:1), setiap pribadi dan seluruh umat manusia. Kerajaan-Nya bukanlah sekadar suatu gambaran yang dicita-citakan di masa depan, yang tidak akan pernah tiba. Kerajaan-Nya hadir di mana pun Ia dikasihi dan di mana pun kasih-Nya menjangkau kita. Hanya kasih-Nyalah yang setiap hari memberi kita kemampuan untuk bertahan dalam segala kesederhanaan, tanpa kehilangan dorongan harapan di dunia ini, yang menurut hakikatnya memang tidak sempurna. Sekaligus, kasih-Nya memberi kepastian kepada kita tentang adanya sesuatu, yang hanya kita ketahui samar-samar, namun kita harapkan sepenuhnya dalam hati, yakni kehidupan yang “sungguh-sungguh” adalah kehidupan. Dalam bagian terakhir ini kita akan berusaha menjelaskannya dengan lebih terperinci, sambil mengarahkan perhatian kita kepada beberapa “tempat”, di mana harapan dipelajari dan dihayati dengan sungguh-sungguh.

“Tempat” untuk mempelajari dan menghayati harapan

I. Doa sebagai sekolah harapan

32. Tempat mendasar pertama untuk belajar berpengharapan ialah doa. Jika tak seorang pun mendengarkan aku, Allah masih selalu mendengarkan aku. Jika aku tidak dapat lagi berbicara dengan atau memanggil siapa pun, aku selalu bisa berbicara dengan Allah. Bila tak seorang pun dapat menolong aku, di mana ada kebutuhan atau pengharapan, yang melampaui kemampuan manusia untuk berpengharapan, Ia dapat menolong aku²⁵. Bila aku jatuh ke dalam kesendirian total...; jika aku berdoa, aku tidak pernah benar-benar sendirian. Selama tiga belas tahun di penjara, dari jumlah itu selama sembilan tahun terpisah sendirian, almarhum Kardinal Nguyen Van Thuan telah mewariskan bagi kita sebuah buku kecil yang berharga: *Doa-doa harapan*. Selama tiga belas tahun di penjara, dalam suatu situasi yang tampaknya tanpa harapan sama sekali, ternyata kemampuan mendengarkan Allah, berbicara dengan Dia, membuatnya memiliki keteguhan harapan yang berkembang, sehingga sesudah dibebaskan dapat membuat dia mampu menjadi saksi harapan untuk semua orang di seluruh dunia, yaitu harapan besar yang tidak lenyap, bahkan pada malam-malam kesendirian.

33. Santo Agustinus, dalam khotbahnya tentang *Surat Pertama Yohanes*, dengan sangat indah menjelaskan hubungan erat antara doa dan pengharapan. Ia merumuskan doa sebagai latihan kerinduan. Manusia diciptakan untuk menjadi suatu kenyataan yang besar – untuk Allah sendiri, untuk dipenuhi oleh-Nya. Namun hatinya terlalu sempit untuk menghadapi kenyataan begitu agung, yang disediakan baginya. Hatinya harus diperluas. “Dengan menunda [pemberian diri-Nya] Allah memperkuat keinginan kita. Dengan keinginan itu Ia memperluas batin kita, dan dengan memperluasnya Ia membuatnya lebih mampu [untuk menerima Dia]”. Agustinus merujuk pada Santo Paulus, yang berkata tentang

²⁵ Bdk. *Katekismus Gereja Katolik*, 2657.

dirinya sendiri, bahwa ia hidup dengan tertuju kepada apa yang akan datang (bdk. Flp 3:13). Kemudian ia menggunakan suatu gambaran indah untuk melukiskan proses pembesaran dan persiapan hati manusia. “Bayangkan bahwa Allah mau mengisi kamu dengan madu (gambaran kelembutan dan kebaikan Allah). Tetapi apabila kamu seluruhnya penuh dengan cuka, madu itu akan kautaruh di mana?” Bejana itu, yakni hatimu, harus pertama-tama diperbesar dulu, kemudian dibersihkan, dibebaskan dari cuka dan rasanya. Hal ini memang menuntut kerja keras, dan menyakitkan, tetapi hanya dengan cara ini kita menjadi cocok dengan apa yang telah ditetapkan bagi kita²⁶. Juga apabila Agustinus secara langsung hanya berbicara tentang kemampuan menerima Allah, tetap jelaslah bahwa manusia dalam usahanya itu, di mana ia dibebaskan dari cuka dan rasa cuka itu, bukan hanya bebas bagi Allah, melainkan juga membuka diri bagi orang-orang lain. Sebab hanya dengan menjadi anak-anak Allah, kita dapat menghadap Bapa kita bersama. Berdoa bukan berarti mengeluarkan diri dari sejarah dan menarik diri ke sudut pribadi kebahagiaan sendiri. Cara berdoa yang benar adalah suatu proses pemurnian batin yang membuat kita terbuka pada Allah, dan dengan demikian pada sesama manusia kita juga. Di dalam doa manusia harus belajar apa yang sungguh-sungguh dapat ia mohon pada Allah, yakni apa yang layak bagi Allah. Ia harus belajar bahwa ia tidak dapat berdoa melawan orang lain. Ia harus belajar bahwa ia tidak boleh mohon hal-hal yang sepele dan mengenakan yang diinginkannya saat ini, - suatu pengharapan kecil palsu, yang menjauhkannya dari Allah. Ia harus memurnikan kerinduan dan pengharapannya. Ia harus membebaskan diri dari tipuan-tipuan tersembunyi, yang menipu dirinya sendiri. Tuhan mengetahuinya, dan ketika berhadapan dengan Allah manusia dipaksa mengakuinya. “Siapakah yang dapat mengetahui kesesatan? Bebaskanlah aku dari apa yang tidak kusadari” (Mzm 19:12), demikian doa Pemazmur. Tidak mengakui kesalahan, atau anggapan palsu tidak bersalah, tidak membenarkan dan menyelamatkan diriku, sebab aku sendiri bertanggung jawab atas tumpuhnya hati nuraniku, ketidakmampuanku mengakui apa yang jahat dalam diriku. Jika Allah tidak ada, barangkali aku harus

²⁶ Bdk. *In 1 Ioannis* 4, 6: PL 35, 2008f.

melarikan diri dalam kebohongan-kebohongan semacam itu, karena tidak seorang pun dapat mengampuni aku, tiada seorang pun menjadi ukuran sejati. Tetapi perjumpaanku dengan Allah membangkitkan hati nuraniku sehingga hati nuraniku bukan lagi merupakan membenaran diri, cerminan diriku sendiri dan orang-orang sezamanku, yang sangat memengaruhi aku, melainkan menjadi kemampuan mendengarkan Ia Yang Baik sendiri.

34. Agar supaya doa menggerakkan kekuatan pemurnian ini, doa itu di satu pihak harus sepenuhnya bersifat pribadi, menempatkan diriku sendiri berhadapan dengan Allah, Allah yang hidup. Tetapi di pihak lain doa itu harus terus-menerus dibimbing dan diterangi doa-doa agung Gereja dan para kudus, doa liturgis di mana Tuhan selalu mengajar kita berdoa secara benar. Kardinal Nguyen Van Thuan dalam bukunya "Latihan-Latihan Rohani" menceritakan bahwa di dalam hidupnya ada periode-periode panjang ketika ia tidak mampu berdoa, dan bagaimana ia berpegang pada teks-teks doa Gereja: doa Bapa Kami, Salam Maria dan doa-doa liturgi²⁷. Dalam doa harus selalu ada keterjalinan antara doa umum dan doa pribadi. Dengan demikian, kita dapat berbicara dengan Allah, dan Allah berbicara kepada kita. Dengan cara ini, kita mengalami pemurnian-pemurnian yang memampukan kita terbuka kepada Allah dan siap untuk melayani sesama kita manusia. Kita mampu menjadi harapan besar dan dengan demikian menjadi pelayan harapan bagi orang-orang lain. Dalam pengertian Kristiani harapan adalah selalu juga harapan bagi semua. Memang harapan adalah aktif, karena itu kita memperjuangkan agar hal-hal yang ada tidak bergerak menuju "tujuan yang keliru". Harapan adalah aktif juga dalam arti bahwa kita menjaga dunia terbuka bagi Allah. Hanya dengan demikian harapan itu sungguh-sungguh harapan manusiawi.

²⁷ *Testimony of Hope*, Boston 2000, h.121 dst.

II. Bertindak dan menderita sebagai tempat belajar harapan

35. Semua perilaku manusia yang serius dan benar adalah harapan dalam tindakan. Artinya, pertama-tama ialah bahwa kita bermaksud meningkatkan harapan-harapan kita, yang lebih kecil dan lebih besar, untuk menyelesaikan tugas ini ataupun itu, yang penting untuk perjalanan hidup kita selanjutnya. Dengan komitmen kita, kita membantu membuat dunia ini agak lebih terang dan lebih manusiawi, serta juga membuka pintu untuk masa depan. Namun, upaya kita sehari-hari untuk meneruskan hidup pribadi dan untuk masa depan segala sesuatu melelahkan kita, atau berubah menjadi fanatisme, apabila kita tidak disinari cahaya pengharapan besar, yang tidak dapat dihapuskan oleh kegagalan-kegagalan dalam skala kecil maupun gangguan dalam peristiwa-peristiwa penting sejarah. Apabila kita tidak dapat mengharapakan lebih daripada apa yang dapat dicapai pada waktu-waktu tertentu dan apa yang dijanjikan kekuasaan-kekuasaan politik dan ekonomi, maka hidup kita akan segera kehilangan harapan. Pentinglah mengetahui hal ini bahwa aku bisa terus selalu berharap, walaupun dalam kehidupanku atau dalam periode sejarah hidupku ini tampaknya tak ada lagi yang dapat diharapkan. Hanya kepastian besar akan pengharapan bahwa, kendati adanya segala kegagalan, hidup pribadiku dan seluruh sejarah dilindungi dalam kekuatan Kasih yang tak dapat dihancurkan, dan oleh karena itu hidup pribadiku serta seluruh sejarah memperoleh makna dan pentingnya; maka, hanya pengharapan semacam ini dapat memberikan keberanian untuk bertindak dan bergerak maju. Kita pasti tidak mampu dengan kekuatan sendiri “membangun” Kerajaan Allah. Yang kita bangun adalah selalu kerajaan manusia dengan segala keterbatasannya, yang memang merupakan kodrat manusia. Kerajaan Allah adalah anugerah, karena itu besar dan indah serta merupakan jawaban atas pengharapan kita. Dengan menggunakan ungkapan klasik, kita tidak bisa “pantas menerima” surga atas jasa-jasa kita. Surga mengatasi apa yang patut kita terima, seperti halnya dikasihi bukanlah suatu “yang layak diterima”, melainkan suatu anugerah. Namun, bahkan ketika kita sadar sepenuhnya bahwa Surga jauh mengatasi apa yang layak kita terima, akan selalu benar bahwa tingkah laku kita tidak masa bodoh di hadapan Tuhan dan oleh

karena itu tidak masa bodoh bagi perkembangan sejarah. Kita dapat membuka diri kita dan dunia untuk kehadiran Allah: kebenaran, kasih dan kebaikan. Itulah yang dilakukan orang-orang kudus, yang sebagai “rekan-rekan sekerja Allah” ikut membantu menyelamatkan dunia (bdk. 1Kor 3:9; 1Tes 3:2). Kita dapat membebaskan hidup kita dan dunia dari racun dan kotoran yang menghancurkan waktu sekarang ini maupun masa depan. Kita dapat menemukan dan menjaga kemurnian sumber-sumber ciptaan dan dengan demikian terhadap ciptaan yang telah ada sebelum kita sebagai anugerah, kita dapat melakukan apa yang benar menurut tuntutan-tuntutan intrinsik dan sesuai dengan tujuan akhirnya. Ini tetap benar, meskipun ternyata kita tidak mencapai hasilnya, atau rupanya kita tidak berdaya menghadapi kekuatan-kekuatan penentangannya. Dengan demikian, di satu pihak berkat ikhtiar kita timbullah pengharapan bagi kita dan bagi orang-orang lain, namun sekaligus pengharapan kuat akan janji-janji Allahlah, yang memberi keberanian dan mengarahkan tindakan kita pada saat-saat yang baik maupun buruk.

36. Seperti tindakan, penderitaan pun adalah suatu bagian keberadaan manusia. Penderitaan itu berasal baik dari keterbatasan kita maupun dari tumpukan dosa-dosa, yang telah tertimbun sepanjang sejarah, dan sekarang ini masih terus bertambah. Tentu saja kita harus melakukan apa saja yang kita bisa untuk mengurangi penderitaan: menghindarkan sejauh mungkin penderitaan orang tak bersalah; meringankan rasa sakit; menolong mengatasi penderitaan jiwa. Semua itu adalah kewajiban baik keadilan maupun kasih, yang merupakan tuntutan dasar keberadaan Kristiani maupun sikap setiap kehidupan manusiawi sejati. Dalam memerangi penderitaan fisik telah dicapai kemajuan besar; tetapi penderitaan orang-orang tak bersalah dan juga orang-orang yang sakit jiwa beberapa puluh tahun terakhir justru bertambah. Memang segalanya harus diusahakan guna mengatasi penderitaan, tetapi kita tidak mampu menghilangkannya dari dunia ini. Dan ini memang tidak mungkin, karena kita tidak dapat menghilangkan keterbatasan kita, dan karena tiada seorang pun dari kita mampu menghilangkan kekuatan kejahatan, dosa yang, seperti yang kita lihat dengan jelas, adalah sumber penderitaan.

Hanya Allah mampu melakukan itu; hanya Allah yang secara pribadi memasuki sejarah, menjadi manusia dan di sana menderita. Kita tahu bahwa Allah itu ada, dan dengan demikian kekuatan yang “menghapus dosa dunia” (Yoh 1:29) ini hadir di dunia. Karena kepercayaan akan kehadiran kekuatan ini, harapan akan penyembuhan di dunia telah datang ke dalam sejarah. Namun ini masih berupa harapan dan belum merupakan kepenuhan. Harapan yang memberi kita keberanian untuk menempatkan diri kita di sisi apa yang baik dalam situasi yang tampaknya tanpa harapan, karena sadar bahwa, sejauh menyangkut perjalanan sejarah yang tampak, kekuatan dosa tetap merupakan suatu kehadiran yang menakutkan.

37. Marilah kita kembali kepada masalah kita. Kita bisa berusaha membatasi penderitaan, melawannya, tetapi kita tidak dapat menghilangkannya. Ketika manusia bermaksud menghindari penderitaan dengan menghindar dari apa pun yang bisa menimbulkan rasa sakit, ketika berusaha menjauhkan diri dari kesulitan dan penderitaan kebenaran, kasih dan kebaikan, maka ia memasuki suatu hidup yang kosong, di mana mungkin memang tidak dirasakan adanya penderitaan, tetapi perasaan gelap tanpa makna dan ditinggalkan menjadi semakin besar. Bukan dengan menghindari penderitaan, bukan menyingkir dari penderitaan manusia disembuhkan, melainkan dengan kemampuan menerimanya, menjadi dewasa di dalamnya, dan menemukan makna melalui kesatuan dengan Kristus, yang menderita dengan kasih tanpa batas. Dalam konteks ini, kami ingin mengutip beberapa kalimat dari sepucuk surat martir Vietnam Paulus Le-Bao-Thin (†1857), yang menggambarkan perubahan penderitaan melalui kekuatan harapan, yang timbul dari iman. “Aku, Paulus, tawanan demi nama Kristus ingin memberitahukan kepadamu percobaan-percobaan yang setiap hari kualami, agar karena terbakar oleh api kasih ilahi kamu bersama aku memuji Allah, sebab kasih setia-Nya untuk selama-lamanya (bdk. Mzm 136 [135]). Penjara ini sungguh merupakan gambaran neraka abadi. Siksaan kejam dalam pelbagai bentuk seperti belenggu, rantai besi dan jerat, ditambahkan kebencian, dendam, fitnah, kata-kata kotor, tuduhan palsu, perbuatan curang, sumpah palsu, kutukan dan juga

ketakutan dan kesedihan. Tetapi Allah yang dahulu membebaskan tiga anak dari tungku api, selalu hadir bersama aku dan membebaskan aku dari duka derita dan mengubahnya menjadi manis, karena abadi adalah belas kasihan-Nya. Di tengah-tengah siksaan ini, yang biasanya menghancurkan orang-orang lain, aku ini berkat rahmat Allah penuh kegembiraan dan kesenangan, sebab aku tidak sendirian, melainkan Kristus ada bersama aku. [...] Bagaimana aku bisa tahan melihat pemandangan ini, di mana aku setiap hari harus melihat penguasa-penguasa, pejabat-pejabat mandarin dan petugas-petugas mereka, yang menghujat nama-Mu yang kudus, ya Tuhan, yang bertakhta di atas Kerubim dan Serafim? (bdk. Mzm 80:1 [79:2]). Lihatlah, salib-Mu diinjak-injak! Di manakah kemuliaan-Mu? Melihat semua ini aku yang terbakar oleh nyala api kasih-Mu lebih memilih mati dan tubuhku dicabik-cabik sebagai bukti kasih kepada-Mu. Tunjukkanlah, ya Tuhan, kekuatan-Mu. Selamatkanlah aku dan peliharalah aku, agar dalam kelemahanku kekuatan-Mu ditampakkan dan dimuliakanlah di hadapan semua bangsa. [...] Saudara-saudara terkasih, apabila mendengarkan semuanya ini, bergembiralah dan panjatkan rasa terima kasih tak kunjung henti dengan penuh kegembiraan kepada Allah, sumber segala yang baik, dan luhurkanlah Dia bersama aku, sebab belas kasihan-Nya selama-lamanya! Aku menulis semua ini kepadamu, agar imanmu dan imanku disatukan. Sementara badai ini bergolak, kulemparkan jangkarku ke hadapan takhta Allah: harapan hidup di dalam hatiku”²⁸. Inilah surat dari “neraka”. Ditunjukkan dengan jelas seluruh kengerian kamp konsentrasi, di mana selain siksaan-siksaan yang diakibatkan oleh tiran-tiran juga ditambahkan serangan kejahatan di dalam diri korban-korban itu sendiri, yang dengan demikian mereka menjadi sarana kekejaman para penganiayanya. Surat ini dari neraka, tetapi di dalamnya terungkaplah kebenaran kata-kata Mazmur ini: “Jika aku mendaki ke langit, Engkau di sana; jika aku turun ke dunia orang mati, di situ pun Engkau berada. [...] Jika aku berkata: Biarlah kegelapan saja melingkupi aku [...] malam menjadi terang seperti siang; kegelapan menjadi terang” (Mzm 139 [138]:8-12; bdk. juga Mzm 23 [22]: 4). Kristus turun ke “neraka” dan karenanya barangsiapa dilemparkan

²⁸ The Liturgy of the Hours, Office of Readings, 24 November.

ke sana, ia dekat dengan Dia, dan baginya kegelapan diubah-Nya menjadi terang. Penderitaan dan penyiksaan tetap menakutkan dan hampir tak tertahankan, namun telah terbitlah bintang harapan – jangkar hati yang mencapai takhta Allah. Yang jahat tidak dilenyapkan dari manusia, tetapi cahayalah yang menang: penderitaan –tanpa berhenti menjadi penderitaan– menjadi, meski apa pun yang terjadi, mudah pujian.

38. Ukuran kemanusiaan sejati pada hakikatnya ditentukan oleh hubungan antara penderitaan dan orang yang menderita. Ini berlaku baik untuk perorangan maupun untuk masyarakat. Suatu masyarakat yang tidak mau menerima warganya yang menderita maupun menolong untuk berbagi dalam penderitaan mereka dan ikut menanggung penderitaan dari dalam melalui “belas kasih”, adalah suatu masyarakat yang kejam dan tidak berperikemanusiaan. Namun, masyarakat tidak mampu menerima para anggotanya yang menderita maupun membantu mereka dalam percobaan, apabila setiap orang masing-masing tidak dapat melakukannya sendiri. Juga, pribadi itu tidak dapat menerima penderitaan orang lain, apabila ia sendiri dalam penderitaannya tidak mampu menemukan makna, suatu jalan pemurnian dan pendewasaan, suatu jalan pengharapan. Memang, menerima orang lain yang menderita berarti aku mau mengambil penderitaannya menjadi penderitaanku juga. Justru karena penderitaan itu menjadi milik bersama, yaitu berkat kehadiran orang lain, maka penderitaan itu diresapi dengan cahaya kasih. Kata Latin “*consolatio*”, penghiburan, mengungkapkannya secara indah, sebab kata itu menyiratkan *berada bersama* dengan seseorang dalam kesendiriannya, sehingga tidak sendirian lagi. Tetapi juga kemampuan untuk menerima penderitaan demi cinta akan kebaikan, kebenaran dan keadilan merupakan ukuran hakiki kemanusiaan. Sebab apabila kemakmuran dan keselamatanku lebih penting daripada kebenaran dan keadilan, maka kekuasaan yang lebih kuatlah yang berkuasa, dan kekerasan dan penipuanlah yang merajalela. Kebenaran dan keadilan harus berada lebih tinggi dari pada kenyamanan dan kesejahteraan fisikku, sebab apabila tidak demikian hidup kita sendiri merupakan penipuan. Dan akhirnya, juga “fiat” (“ya”) terhadap cinta merupakan sumber penderitaan,

sebab cinta selalu menuntut penyangkalan diri “saya”, di mana aku membiarkan diriku dipotong dan dilukai. Kasih tidak mungkin ada tanpa juga penyangkalan diriku yang menyakitkan. Apabila tidak demikian kasih hanya merupakan egoisme murni, dan karena itu berhenti menjadi kasih.

39. Menderita bersama orang lain, untuk orang lain; menderita demi kebenaran dan keadilan; menderita karena kasih dan agar menjadi seorang pribadi yang sungguh mengasihi – itulah unsur-unsur fundamental kemanusiaan, yang apabila diabaikan akan menghancurkan manusia sendiri. Namun timbullah lagi pertanyaan: dapatkah kita melaksanakannya? Apakah orang lain cukup penting untuk membenarkan bahwa kita, demi dia, menjadi orang yang menderita? Apakah kebenaran cukup berarti bagiku untuk membuat penderitaan bernilai? Apakah janji kasih begitu besar sehingga pemberian diriku dapat dibenarkan? Menurut iman Kristiani dalam sejarah kemanusiaan terdapat kebaikan ini, yang telah membangkitkan kemampuan dalam diri manusia dengan cara baru dan kedalaman baru menanggung jenis-jenis penderitaan yang menentukan bagi kemanusiaannya. Iman Kristiani menunjukkan kepada kita, bahwa kebenaran, keadilan dan kasih bukanlah cita-cita semata, melainkan kenyataan yang sangat berat. Iman Kristiani telah menunjukkan bahwa Allah –yakni Kebenaran dan Kasih itu sendiri– menghendaki menderita untuk dan dengan kita. Bernardus dari Clairvaux mengucapkan kata-kata luar biasa ini: *Impassibilis est Deus, sed non incompassibilis*²⁹. Allah tidak dapat menderita, tetapi Ia dapat *ikut menderita*. Manusia begitu berharga bagi Allah, sehingga Ia menjadi manusia, agar dapat *ikut menderita* dengan manusia, secara nyata dalam daging dan darah, seperti ditunjukkan kepada kita di dalam kisah sengsara Yesus. Dengan demikian dalam semua penderitaan manusia kita digabungkan oleh orang yang mengalami dan menanggung penderitaan *bersama* kita; maka *consolatio* hadir dalam semua penderitaan, penghiburan dari kasih Allah yang penuh bela rasa – dan dengan demikian terbitlah bintang harapan. Pastilah dalam pelbagai penderitaan dan

²⁹ *Sermones in Cant., Sermo 26, 5: PL 183, 906.*

pencobaan kita juga selalu membutuhkan harapan baik yang kecil maupun besar – kunjungan persaudaraan, penyembuhan luka-luka luar maupun dalam, jalan keluar dari suatu krisis dan sebagainya. Dalam percobaan-pencobaan kecil bentuk-bentuk harapan ini dapat mencukupi. Tetapi menghadapi percobaan-pencobaan yang sungguh berat, di mana aku harus memutuskan secara definitif untuk mendahulukan kebenaran daripada kesejahteraanku, karierku, dan milikku, maka dibutuhkan kepastian harapan yang benar dan besar, seperti telah kita bicarakan. Karena itu kita juga membutuhkan saksi-saksi, martir-martir, yang telah mengorbankan diri secara total untuk menunjukkan jalan itu kepada kita hari demi hari. Kita membutuhkan kesaksian-kesaksian itu, agar dalam hal-hal kecil sehari-hari kita lebih mementingkan apa yang baik daripada yang nyaman, sebab kita tahu bahwa demikianlah kita menghayati hidup yang benar. Mari kita berkata sekali lagi: kemampuan menderita demi kebenaran adalah ukuran kemanusiaan. Namun kemampuan menderita ini tergantung dari jenis dan ukuran harapan, yang kita bawa dalam diri kita dan di mana kita bangun. Dipenuhi dengan pengharapan besar, orang-orang kudus dapat menempuh jalan besar kemanusiaan seperti telah dilaksanakan oleh Kristus sendiri.

40. Saya masih ingin menambahkan sedikit komentar, walaupun bukan tanpa makna untuk kehidupan sehari-hari. Sekarang mungkin kurang dipraktikkan, namun belum terlalu lama dulu cukup tersebar, pernah ada suatu bentuk kesalehan, yaitu suatu pemikiran untuk mempersembahkan kesulitan kecil sehari-hari, yang berkali-kali memukul kita bagaikan tusukan jarum, dan dengan demikian memberikan makna kepadanya. Dalam kesalehan ini pasti ada hal-hal yang berlebihan atau mungkin juga hal-hal tidak sehat, namun patut ditanyakan apakah di situ tidak ada sesuatu pun yang hakiki yang dapat menolong kita. Apakah artinya “mempersembahkan”? Orang-orang ini pasti yakin, bahwa mereka dapat meletakkan gangguan-gangguan kecil yang mereka alami ke dalam “keikutsertaan penderitaan” Kristus yang besar, hingga dalam arti tertentu menjadi bagian dari kekayaan keikutsertaan dalam penderitaan, yang dibutuhkan umat manusia. Dengan demikian, kesulitan-kesulitan kecil kehidupan sehari-hari dapat

bermakna, dan membantu pemeliharaan kebaikan dan kasih umat manusia. Mungkin kita harus memikirkan apakah mungkin bijaksana kita sendiri menghidupkan kembali praktik ini.

III. Pengadilan sebagai tempat belajar dan menghayati harapan

41. Pada akhir bagian inti dari *Credo* besar Gereja, bagian yang membahas misteri Kristus dari kelahiran abadi dari Bapa dan kelahiran jasmani dari Maria Perawan melalui salib dan kebangkitan sampai kedatangan-Nya, kita menemukan kata-kata ini: "Ia akan kembali dengan mulia, mengadili orang yang hidup dan yang mati". Pandangan akan pengadilan sejak masa awal telah memengaruhi umat Kristiani dalam hidup sehari-hari mereka sebagai ukuran penghayatan hidup sekarang ini, sebagai tuntutan akan hati nuraninya dan sekaligus sebagai harapan akan keadilan Allah. Iman akan Kristus tidak pernah hanya terarah ke masa lampau atau hanya ke atas, melainkan juga selalu ke masa depan, ke arah saat keadilan, yang telah berkali-kali dinyatakan oleh Tuhan. Pandangan ke depan ini memberikan kepada kekristenan kekuatannya untuk masa kini. Dalam susunan bangunan-bangunan suci Kristiani, yang bertujuan menampakkan keluasan historis dan kosmis iman akan Kristus, lazimlah menggambarkan kedatangan kembali Tuhan sebagai raja –sebagai gambaran harapan– di sebelah timur, sedang di sebelah barat digambarkan Pengadilan Terakhir sebagai simbol pertanggungjawaban untuk hidup kita –gambaran yang mengikuti dan mendampingi umat beriman dalam perjalanan hidupnya sehari-hari. Namun dalam perkembangan ikonografi tentang pengadilan, makin kuatlah segi-segi yang mengancam dan menakutkan, yang jelas lebih menarik bagi para seniman daripada keagungan harapan yang kerap kali tersembunyi dengan rapat di bawah hal-hal yang mengancam.

42. Di zaman modern ini pemikiran tentang Pengadilan Terakhir telah memudar. Iman Kristiani telah menjadi individualistis dan terutama tertuju hanya kepada keselamatan jiwa pribadi.

Pemikiran tentang sejarah dunia sebagian besar didominasi oleh gagasan kemajuan. Namun, isi dasar harapan akan Pengadilan Terakhir tidak lenyap, hanya mengambil bentuk yang sama sekali berbeda. Ateisme abad XIX dan XX, menurut akar-akar dan tujuannya, merupakan suatu moralisme, yaitu suatu protes melawan ketidakadilan dunia dan sejarah dunia. Dunia, di mana ada ketidakadilan, penderitaan orang-orang tak bersalah, dan sinisme kekuasaan, tidak bisa menjadi karya Allah yang baik. Allah yang bertanggung jawab atas dunia seperti itu, pasti bukan Allah yang dapat dibenarkan, bahkan bukan Allah yang baik. Demi moralitas Allah ini harus dilawan. Rupanya karena tiada Allah yang menciptakan keadilan, sekarang manusia sendiri dipanggil untuk menegakkan keadilan. Jika dalam menghadapi penderitaan dunia ini, protes melawan Allah dianggap benar, maka tuntutan bahwa umat manusia dapat dan harus melakukan apa yang tiada Allah melakukannya atau dapat melakukannya adalah gegabah dan pada hakikatnya salah. Apabila karena gagasan ini terjadilah kekejaman dan pelanggaran-pelanggaran terbesar terhadap keadilan, maka itu bukan kebetulan, melainkan didasari oleh kesalahan hakiki dari tuntutan tersebut. Dunia yang harus menciptakan sendiri keadilannya, adalah dunia tanpa harapan. Tak seorang pun dan apa pun dapat menjawab selama berabad-abad penderitaan dunia. Tak seorang pun dan apa pun dapat menjamin, bahwa sinisme kekuasaan –kedok tipuan ideologi apa pun yang dipergunakan– tidak akan berhenti menguasai dunia. Maka, para pemikir besar Sekolah Filsafat Frankfurt, yaitu Maximilianus Horkheimer dan Theodor W. Adorno mengkritik secara sama ateisme dan teisme. Horkheimer secara radikal menolak kemungkinan menemukan sesuatu sebagai pengganti Allah, namun sekaligus ia juga menolak gambaran Allah yang baik dan adil. Dalam radikalisasi ekstrem pelarangan gambar-gambar Perjanjian Lama, ia juga berbicara tentang “kerinduan akan Dia Yang Lain sama sekali”, yang tetap tidak dapat didekati, – suatu seruan kerinduan yang terpantul pada sejarah dunia. Juga Adorno memegang teguh semua penolakan gambaran, yang juga menyingkirkan “gambaran” Allah yang mengasihi. Tetapi, ia selalu menekankan dialektik “negatif” itu dan menegaskan bahwa keadilan, yakni keadilan yang benar, akan membutuhkan suatu dunia “di mana bukan hanya penderitaan saat

ini akan dihapuskan, melainkan juga masa lalu yang tidak terbatalan dibatalkan”³⁰. Namun, itu berarti –bila diungkapkan dengan simbol-simbol positif, yang menurut pendapatnya tidak mencukupi– bahwa keadilan tidak mungkin ada tanpa kebangkitan orang mati. Namun, pandangan ini melibatkan “kebangkitan badan, satu hal yang sama sekali asing bagi idealisme, yakni di ranah roh mutlak”³¹.

43. Karena semua gambaran yang menyangkut Perintah Allah Pertama (bdk. Kel 20:4) ditolak secara tegas, umat Kristiani dapat dan harus selalu belajar lagi. Kebenaran teologi negatif dikemukakan oleh Konsili Lateran IV, yang mengatakan secara jelas bahwa betapapun besarnya keserupaan yang dibuat antara Pencipta dan ciptaan, namun lebih besarlah ketidakserupaan di antara keduanya³². Bagaimanapun, bagi orang beriman penolakan semua gambaran tidak dapat berlangsung sejauh harus berhenti, sebagaimana yang diinginkan oleh Horkheimer dan Adorno, dengan mengatakan “tidak” pada 2 tesis – teisme dan ateisme. Allah telah memberikan “gambaran” tentang diri-Nya sendiri: dalam Kristus yang menjadi manusia. Dalam Dia, Yang Disalib, penolakan gambaran-gambaran palsu tentang Allah telah meningkat sepenuhnya. Sekarang Allah menunjukkan wajah-Nya yang sebenarnya dalam gambar orang yang menderita, yang ikut merasakan manusia yang ditinggalkan Allah. Si Penderita yang tidak bersalah ini telah mencapai suatu kepastian pengharapan: Allah ada, dan Allah dapat menciptakan keadilan dengan cara, yang tidak dapat kita pikirkan, namun dapat kita pahami dengan iman. Ya, memang ada kebangkitan badan³³. Ada keadilan³⁴. Ada “pembatalan” penderitaan masa lampau, pemulihan yang memperbaiki semua. Karena itu pada Pengadilan Terakhir iman adalah harapan yang pertama dan terutama – kebutuhan akan

³⁰ *Negative Dialektik* (1966), Bagian ketiga, III, 11, dalam *Gesammelte Schriften* VI, Frankfurt am Main 1973, h.395.

³¹ *Ibid.*, Bagian kedua, h.207.

³² DS 806.

³³ Bdk. *Katekismus Gereja Katolik*, 988-1004.

³⁴ Bdk. *ibid.*, 1040.

harapan terlihat sangat jelas dalam pergolakan-pergolakan abad-abad terakhir. Saya yakin bahwa masalah keadilan merupakan argumen yang sebenarnya, bahkan yang terkuat untuk iman akan hidup abadi. Kebutuhan yang melulu individual akan suatu pemenuhan yang tidak diberikan kepada kita dalam hidup sekarang ini, juga akan kasih tak berkesudahan yang kita harapkan, pasti merupakan motif penting untuk percaya, bahwa manusia diciptakan untuk keabadian. Tetapi, hanya dalam kaitannya dengan kemustahilan bahwa ketidakadilan sejarah adalah kata terakhir, maka perlunya kedatangan kembali Kristus dan hidup baru menjadi sangat meyakinkan.

44. Protes melawan Allah demi keadilan tidak banyak gunanya. Suatu dunia tanpa Allah merupakan dunia tanpa harapan (bdk. Ef 2:12). Hanya Allah dapat menciptakan keadilan. Dan iman memberi kita kepastian, bahwa Ia pasti melaksanakannya. Gambaran Pengadilan Terakhir bukanlah pertama-tama gambaran yang menakutkan, melainkan gambaran tentang harapan; mungkin bagi kita merupakan gambaran harapan yang menentukan. Apakah itu juga bukan gambaran yang menakutkan? Dapat kita katakan: suatu gambaran yang membangkitkan tanggung jawab. Gambaran ketakutan yang dikatakan Santo Hilarius bahwa semua ketakutan kita ditempatkan dalam kasih³⁵. Allah adalah keadilan dan menciptakan keadilan. Itulah penghiburan kita dan pengharapan kita. Namun dalam keadilan sekaligus ada rahmat. Ini kita ketahui dengan memandang Kristus yang disalibkan dan bangkit. Keduanya itu, -keadilan dan rahmat- harus dilihat dalam hubungan batin mereka yang benar. Rahmat tidak menghapuskan keadilan. Rahmat tidak mengubah yang salah menjadi benar. Tidak seperti spons (karet busa) yang membersihkan segalanya, sehingga apa pun yang dilakukan seseorang di dunia ini mempunyai nilai yang sama. Misalnya, Dostojewski dalam novelnya *The Brothers Karamazov* sungguh benar mengajukan protes menentang surga dan rahmat semacam ini. Para pelaku kejahatan, pada akhirnya, dalam perjamuan abadi tidak duduk pada meja berdampingan dengan orang-orang yang menjadi korban tanpa perbedaan, seolah-olah

³⁵ Bdk. *Tractatus super Psalmos, Ps 127, 1-3: CSEL 22, 628-630.*

tidak terjadi apa pun. Di sini saya hendak mengutip tulisan Plato, yang mengungkapkan firasat tentang pengadilan yang adil, yang dalam banyak hal bagi umat Kristiani adalah benar dan menyelamatkan. Meskipun menggunakan gambaran-gambaran mitologis, ia mengungkapkan kebenaran secara sangat jelas. Plato mengatakan bahwa pada akhirnya jiwa-jiwa berdiri telanjang di hadapan hakim. Dengan demikian, tidak lagi penting apa mereka dulu di dalam sejarah, melainkan hanya apa mereka dalam kebenaran: "Kerap kali, ketika hakim harus berhadapan dengan raja atau pejabat lain atau penguasa, ia tidak menemukan apa pun yang baik di dalam jiwa mereka; jiwa itu ditemukannya didera dan penuh luka-luka, yang timbul dari sumpah palsu dan ketidakadilan...; segalanya salah dan penuh kebohongan dan kesombongan, dan tidak ada yang lurus sebab jiwa itu bertumbuh tanpa kebenaran. Ia melihat bagaimana jiwa itu, karena kesewenang-wenangan, kemewahan, keangkuhan dan kenekatan dalam bertindak, sarat dengan ketidakmampuan mengendalikan diri dan kecemaran. Menghadapi hal tersebut, hakim memasukkan jiwa itu ke penjara yang gelap, di mana ia akan mendapat hukuman setimpal [...]. Namun, kadang-kadang hakim melihat jiwa yang berbeda yang telah hidup dalam kesalehan dan kejujuran... kemudian hakim terhenyak oleh rasa kagum dan mengirimnya ke kepulauan orang-orang yang terberkati."³⁶ Yesus mengingatkan kita dalam perumpamaan tentang orang kaya dan Lazarus yang miskin (Luk 16:19-31) dengan menunjukkan suatu gambaran tentang jiwa yang dihancurkan oleh kesombongan dan kemewahan, yang menimbulkan suatu jurang yang tak terjembatani antara dirinya dan orang miskin, dan merupakan jurang perangkap kenikmatan materiil, jurang yang melupakan orang lain, jurang yang membuat orang tidak mampu mengasihi, jurang yang sekarang berubah menjadi rasa haus yang bernyalanya dan tak terpadamkan. Kita harus menegaskan bahwa Yesus dalam perumpamaan ini tidak berbicara mengenai tujuan akhir manusia sesudah Pengadilan Terakhir, melainkan mengenai suatu pandangan yang antara lain terdapat dalam Yudaisme awal, dan

³⁶ *Gorgias* 525a-526c.

suatu keadaan peralihan antara kematian dan kebangkitan, di mana pengadilan terakhir masih belum diputuskan.

45. Gambaran awal Yahudi tentang keadaan peralihan mencakup suatu pandangan, bahwa jiwa-jiwa bukan hanya berada di suatu penahanan sementara, tetapi sudah mengalami hukuman, seperti digambarkan dalam perumpamaan tentang orang kaya, atau sebaliknya sudah menerima bentuk-bentuk kebahagiaan sementara. Dan akhirnya juga ada pendapat bahwa keadaan ini mencakup permurnian dan penyembuhan, yang membuat jiwa-jiwa tiba saatnya memasuki persekutuan dengan Allah. Gereja Perdana mengambil pemikiran-pemikiran ini, dan dari situlah secara bertahap di Gereja Barat berkembang ajaran tentang api penyucian. Di sini kita tidak perlu membahas perjalanan historis yang kompleks dari perkembangan ini. Cukuplah kita bertanya: apakah sebenarnya yang dimaksudkan? Dengan kematian, pilihan hidup manusia menjadi definitif – hidupnya berhadapan dengan Sang Hakim. Pilihan, yang dalam perjalanan seluruh hidup mengambil suatu bentuk tertentu, dapat memiliki pelbagai rupa. Ada orang-orang yang dalam dirinya telah menghancurkan sama sekali keinginan akan kebenaran dan kesediaan akan kasih. Dalam diri mereka itu segalanya adalah kebohongan. Mereka hidup penuh kebencian dan menekan kasih di dalam dirinya sendiri. Sungguh mengerikan pandangan itu, namun pribadi-pribadi tertentu di dalam sejarah kita ini secara mengejutkan menunjukkan diri sebagai orang yang termasuk golongan semacam itu. Dalam diri orang-orang semacam itu tidak terdapat lagi apa yang bisa disembuhkan, dan kehancuran dari apa yang baik tak terelakkan lagi. Itulah yang dimaksud dengan kata *neraka*³⁷. Sebaliknya, juga terdapat orang-orang yang sungguh murni, yang sepenuhnya diresapi oleh Allah, dan karenanya terbuka terhadap sesamanya. Mereka itu adalah orang-orang, yang persekutuannya dengan Allah sekarang mengarahkan seluruh keberadaan mereka dan yang perjalanannya menuju Allah hanya membawa pemenuhan akan apa mereka adanya saat ini³⁸.

³⁷ Bdk. *Katekismus Gereja Katolik*, 1033-1037.

³⁸ Bdk. *ibid.*, 1023-1029.

46. Namun, menurut pengalaman kita sendiri bahwa kedua kasus di atas itu bukanlah keadaan normal hidup manusia. Bagi sebagian besar orang –begitulah pandangan kita– di kedalaman diri mereka terdapat keterbukaan batiniah akhir terhadap kebenaran, kepada kasih, kepada Allah. Tetapi di dalam pilihan-pilihan hidup konkret, yang terselubung oleh kompromi-kompromi yang selalu baru dengan kejahatan –banyak kotoran menutupi kemurnian, namun rasa haus akan kemurnian tetap ada, dan masih terus muncul kembali dari segala kerendahan hati dan tetap hadir dalam jiwa. Apa yang terjadi dengan orang-orang semacam itu bila mereka berhadapan dengan Sang Hakim? Akankah semua kecemaran yang terkumpul sepanjang hidup mungkin dianggap bukan kesalahan? Atau, apakah ada lainnya yang akan terjadi? Santo Paulus dalam *Surat Pertamanya kepada umat di Korintus* menunjukkan kepada kita dampak yang berbeda dari pengadilan Allah sesuai dengan keadaan khusus pribadi masing-masing. Paulus melakukan itu dengan gambaran-gambaran, yang dalam arti tertentu dapat mengungkapkan sesuatu yang tidak kelihatan, namun kita tidak dapat membuatnya menjadi pengertian-pengertian kita–sebab kita tidak dapat melihat dunia sesudah kematian maupun mempunyai pengalaman tentang hal itu. Paulus mengatakan bahwa pertamanya kehidupan Kristiani dibangun di atas suatu landasan yang sama: Yesus Kristus. Landasan ini tetap bertahan selamanya. Apabila kita kokoh berdiri di atas landasan ini dan membangun hidup kita di atasnya, maka kita tahu, bahwa dalam kematian pun landasan ini tidak dapat diambil dari kita. Kemudian, Paulus melanjutkan: “Entahkah orang membangun di atas dasar ini dengan emas, perak, batu permata, kayu, rumput kering atau jerami, sekali kelak pekerjaan masing-masing orang akan nampak. Karena hari Tuhan akan menyatakannya, sebab Ia akan nampak dengan api dan bagaimana pekerjaan masing-masing orang akan diuji oleh api itu. Jika pekerjaan yang dibangun seseorang tahan uji, ia akan mendapat upah. Jika pekerjaannya terbakar, ia akan menderita kerugian, tetapi ia sendiri akan diselamatkan, tetapi seperti dari dalam api” (1Kor 3:12-15). Dalam teks ini bagaimana pun jelaslah, bahwa penyelamatan manusia dapat mengambil pelbagai bentuk. Apa yang sudah dibangun dapat terbakar lagi.

Agar diselamatkan orang harus melewati “api” sehingga akhirnya mampu menjadi milik Allah dan mengambil tempat di meja perjamuan perkawinan abadi.

47. Beberapa ahli teologi terbaru berpendapat, bahwa api yang membakar dan sekaligus menyelamatkan adalah Kristus, Hakim dan Penyelamat. Perjumpaan dengan Dia merupakan tindakan penghakiman yang menentukan. Di hadapan pandangan-Nya lenyaplah segala kebohongan. Perjumpaan dengan-Nya, yang membakar kita, mengubah dan membebaskan kita, sehingga kita benar-benar menjadi diri kita sendiri. Semuanya yang kita bangun sepanjang hidup hanyalah bagaikan jerami kering, kesombongan sia-sia, dan dapat runtuh. Namun di dalam kesedihan selama perjumpaan ini, di mana kecemaran dan penderitaan dalam hidup kita menjadi jelas bagi kita, terdapatlah keselamatan. Pandangan-Nya, sentuhan hati-Nya menyembuhkan kita dengan suatu perubahan yang pasti menyakitkan “bagaikan melewati api”. Namun rasa sakit ini menggembirakan, sebab di situ kekuatan suci kasih-Nya membakar kita bagaikan nyala api, yang memampukan kita menjadi diri kita sepenuhnya dan dengan demikian menjadi milik Allah sepenuhnya. Dengan demikian, hubungan erat antara keadilan dan rahmat tampak jelas: cara kita menjalani hidup tidak acuh tak acuh, tetapi kecemaran-kecemaran hidup kita tidak menodai kita selamanya, apabila kita sekurang-kurangnya terus mengarahkan diri kepada Kristus, kepada kebenaran dan kasih. Sebab kekotoran-kekotoran kita sudah terbakar habis dalam penderitaan Kristus. Pada saat pengadilan kita mengalami dan menerima kekuatan luar biasa kasih-Nya atas semua kejahatan, yang ada di dunia dan di dalam diri kita sendiri. Rasa sakit dari kasih menjadi keselamatan dan kegembiraan kita. Jelaslah bahwa “lamanya” pembakaran yang mengubah ini tidak dapat diukur dengan ukuran waktu dunia. “Saat” perubahan perjumpaan ini menghindari perhitungan waktu duniawi, - merupakan saat hati, saat peralihan ke dalam persekutuan dengan Allah dalam Tubuh Kristus³⁹. Pengadilan Allah adalah harapan, sebab itu adalah keadilan sekaligus rahmat. Seandainya harapan itu hanya rahmat,

³⁹ Bdk. *Katekismus Gereja Katolik, 1030-1032.*

yang membuat segala hal duniawi tidak penting, Allah berhutang kepada kita suatu jawaban atas pertanyaan tentang keadilan – suatu pertanyaan penting tentang sejarah dan tentang Allah sendiri. Seandainya itu hanya keadilan, maka pada akhirnya bagi kita semua hanya menyebabkan ketakutan. Inkarnasi Allah dalam Kristus berkaitan erat dengan keduanya itu –pengadilan dan rahmat– sehingga keadilan ditegakkan dengan kuat: kita semua mengharapkan keselamatan “dengan takut dan gentar” (Flp 2:12). Namun rahmat memberikan kepada kita semua harapan besar dan pergi dengan penuh percaya diri menghadap Sang Hakim, yang kita kenal sebagai “Advokat”, *parakletos*, kita (bdk. 1 Yoh 2:1).

48. Poin selanjutnya harus disebutkan di sini, sebab penting untuk menghayati harapan Kristiani. Dalam agama Yahudi kuno terdapat pemikiran bahwa orang-orang yang meninggal, dalam keadaan peralihan, dapat ditolong dengan doa (mis. 2Mak 12:38-45; abad I sebelum Kristus). Umat Kristiani memakai praktik yang sama ini, baik di Gereja Timur maupun Gereja Barat. Gereja Timur tidak mengenal penderitaan jiwa-jiwa sebagai pemurnian dan penyilihan “dalam hidup masa depan sesudah yang sekarang”. Tetapi mereka mengenal tingkat-tingkat kebahagiaan atau juga penderitaan dalam keadaan peralihan. Namun, jiwa-jiwa orang-orang yang telah meninggal dapat menerima “penyegaran dan penyjukan” lewat Ekaristi, doa dan derma. Kepercayaan bahwa kasih dapat menjangkau sampai di masa sesudah kematian, dan bahwa saling memberi dan menerima adalah mungkin, yakni di mana kita dengan ikatan kasih tetap terhubung satu sama lain melampaui batas-batas kematian, adalah suatu keyakinan dasar umat Kristiani sepanjang segala abad dan tetap merupakan pengalaman penghiburan sekarang ini juga. Siapa tidak merasakan kebutuhan untuk menyampaikan suatu tanda kebaikan, tanda terima kasih atau juga permintaan maaf kepada orang-orang terkasih, yang sudah mendahului ke alam baka? Sekarang orang dapat bertanya: Apabila “api penyucian” hanya merupakan pemurnian melalui api dalam perjumpaan dengan Tuhan, Hakim dan Penyelamat, bagaimana orang ketiga dapat turut campur, meskipun ia sangat dekat dengan yang lain itu? Bila kita menanyakan hal semacam itu, kita harus yakin bahwa tidak ada manusia yang hidup sendiri,

sebagai entitas tunggal yang tertutup. Keberadaan kita saling terjalin, berkaitan satu sama lain melalui pelbagai interaksi timbal balik. Tiada seorang pun hidup sendirian. Tiada seorang pun berdosa sendirian. Tiada seorang pun diselamatkan sendirian. Ke dalam hidupku masuklah terus-menerus hidup orang-orang lain: di dalam hal-hal yang kupikirkan, kukatakan, kulakukan, dan kucapai. Dan sebaliknya hidupku pun memasuki hidup orang-orang lain, untuk menjadi lebih baik atau menjadi lebih buruk. Demikianlah, doaku bagi orang lain bukanlah suatu yang asing, sesuatu yang di luar, bahkan bukan sesudah kematian. Karena adanya keterjalinan keberadaan satu sama lain, rasa terima kasihku kepadanya, doaku baginya bisa menjadi suatu bagian kecil pemurnian dirinya. Dan dalam hal ini kita tidak perlu mengubah waktu dunia menjadi waktu Allah. Dalam persekutuan jiwa-jiwa waktu dunia diatasi. Tidak pernah terlambat menyentuh hati orang lain dan tidak ada yang pernah sia-sia. Dengan demikian, suatu unsur penting konsep Kristiani tentang harapan makin jelas. Harapan kita secara hakiki juga selalu merupakan harapan bagi orang-orang lain; hanya dengan demikian harapan itu adalah juga harapan bagiku.⁴⁰ Sebagai umat Kristiani kita tidak pernah hanya bertanya: bagaimana aku dapat menyelamatkan diriku? Kita hendaknya juga harus bertanya: apa yang dapat kulakukan agar sesamaku diselamatkan, dan agar bagi sesamaku bintang harapan juga bisa timbul? Dengan demikian, aku juga telah berusaha sebaik mungkin untuk keselamatanku pribadi.

Maria, Bintang harapan

49. Dengan himne yang digubah pada abad 8 atau 9, dengan demikian lebih dari seribu tahun lalu, Gereja telah menyambut Maria, Bunda Tuhan, sebagai "Bintang Samudera": *Ave maris stella*. Hidup manusia adalah suatu perjalanan. Menuju tujuan apa? Bagaimana kita dapat menemukan jalan hidup kita? Hidup berlangsung bagaikan perjalanan di laut sejarah, yang seringkali gelap dan terkena badai, di mana kita melihat bintang-bintang yang

⁴⁰ Bdk. *Katekismus Gereja Katolik*, 1032.

menunjukkan arah tujuan kita. Bintang-bintang sejati hidup kita adalah orang-orang yang telah menghayati hidup yang benar. Mereka adalah cahaya-cahaya harapan. Tentu saja, Yesus Kristus sendiri adalah Cahaya sejati, Matahari yang terbit mengatasi semua kegelapan sejarah. Tetapi untuk mencapai Dia kita membutuhkan sinar-sinar terdekat, yaitu pribadi-pribadi yang menyinarkan cahaya-Nya dan membimbing arah perjalanan kita. Dan manusia manakah dapat menjadi bintang harapan bagi kita melebihi Maria, yang dengan “fiat”-nya kepada Allah sendiri telah membuka pintu dunia kita; ia menjadi Tabut Perjanjian yang hidup, di mana Allah menjadi daging, menjadi salah seorang dari kita, mendirikan tenda di antara kita (bdk. Yoh 1:14).

50. Karena itu kita berseru kepadanya: Santa Maria, engkau menjadi bagian jiwa-jiwa sederhana dan agung di Israel, yang seperti Simeon, “menantikan penghiburan bagi Israel” (Luk 2:25) dan, seperti Anna, “kelepasan untuk Yerusalem” (Luk 2:38). Engkau terbiasa menghayati Kitab Suci Israel yang berbicara tentang pengharapan, tentang janji yang diberikan kepada Abraham dan keturunannya (bdk. Luk 1:55). Maka, kami memahami ketakutan kudus, yang menguasaimu ketika malaikat Allah memasuki bilikmu dan memberitahukan kepadamu, bahwa engkau akan melahirkan Dia yang diharapkan Israel dan dinanti-nantikan dunia. Melalui engkau, berkat ungkapan “ya”-mu harapan ri-buan tahun menjadi kenyataan di dunia dan memasuki sejarahnya. Engkau tunduk terhadap keagungan tugas ini dan menyanggupkan diri: “Sesungguhnya aku ini hamba Tuhan, jadilah padaku menurut perkataanmu” (Luk 1:38). Ketika dipenuhi kegembiraan suci bergegas melewati pegunungan Yudea untuk mengunjungi saudari sepupumu Elisabet, engkau menjadi gambaran Gereja yang akan datang, yang membawa harapan dunia dalam rahimnya melalui pegunungan-pegunungan sejarah. Tetapi di samping kegembiraan, yang lewat “Magnificat”-mu telah kaucurahkan dengan kata-kata dan nyanyian berabad-abad, engkau juga mengetahui ramalan kelam para nabi tentang penderitaan hamba Allah di dunia ini. Pada waktu kelahiran-Nya di kandang Betlehem, bersinarlah cahaya para malaikat, yangewartakan kabar gembira kepada gembala-gembala, namun sekaligus kemiskinan Allah di dunia ini

bisa tampak begitu jelas. Simeon yang lanjut usia berbicara kepadamu tentang pedang yang akan menembus jiwamu (bdk. Luk 2:35), tanda perbantahan di dunia, dan tanda itu adalah Putramu. Maka, ketika Yesus mulai tampil bekerja di depan umum, engkau harus mengundurkan diri, agar bertumbuhlah keluarga baru, yang didirikan-Nya sesuai dengan keputusan-Nya, dan harus berkembang berkat peran serta warga-warganya, yang akan mendengarkan dan melaksanakan sabda-Nya (bdk. Luk 11:27). Walaupun kebesaran dan kegembiraan karya-karya yang dimulai oleh Yesus menjulang, namun di sinagoga di Nasaret engkau sudah harus mengalami kebenaran kata-kata “tanda perbantahan” (bdk. Luk 4:28 dst). Dengan demikian, engkau melihat bertambahnya kekuatan permusuhan dan penolakan terhadap Yesus, yang terus makin berkembang sampai pada saat di salib, di mana engkau harus melihat Penyelamat dunia, keturunan Daud, Putera Allah, yang sedang sekarat sebagai orang yang gagal, dicemooh, di antara penyamun-penyamun. Kemudian, engkau mendengar perkataan Yesus: “Ibu, inilah anakmu” (Yoh. 19:26). Dari salib engkau menerima keputusan baru. Dari salib engkau menjadi Ibu dengan makna baru, Ibu dari semua orang yang percaya kepada Puteramu Yesus dan mau mengikuti Dia. Pedang kesedihan menembus hatimu. Apakah harapan sudah mati? Apakah dunia secara definitif tanpa sinar lagi, dan hidup tanpa tujuan? Pada saat itu di dalam lubuk hatimu engkau pasti mendengar lagi kata-kata malaikat, yang menjawab pada saat engkau takut mendengarkan kabar gembira: “Jangan takut, Maria!” (Luk 1:30). Betapa sering Tuhan, Putramu mengatakan hal yang sama kepada murid-murid-Nya: Jangan takut! Di dalam hatimu pada malam hari di Golgota sekali lagi engkau mendengar kata-kata itu. Pada saat sebelum ditangkap Ia berkata kepada murid-murid-Nya: “Kuatkanlah hatimu, Aku telah mengalahkan dunia” (Yoh 16:33). “Janganlah gelisah dan gentar hatimu” (Yoh 14:27). “Jangan takut, Maria!”. Pada waktu di Nasaret malaikat juga berkata kepadamu: “Kerajaan-Nya tidak akan berakhir” (Luk 1:33). Apakah berakhir sebelum dimulai? Tidak mungkin, di kayu salib, berkat kekuatan kata Yesus sendiri, engkau menjadi Ibu semua orang beriman. Dalam iman ini, yang bahkan juga dalam kegelapan Sabtu Suci melahirkan kepastian akan harapan, engkau tetap menempuhnya hingga mencapai pagi hari

Paskah. Kebahagiaan kebangkitan menyelimuti hatimu dan menggabungkan dirimu secara baru dengan murid-murid, yang ditentukan untuk menjadi keluarga Yesus melalui iman. Maka, engkau berada di tengah persekutuan orang beriman, yang pada hari-hari Kenaikan Yesus dengan suara bulat berdoa mohon anugerah Roh Kudus (bdk. Kis 1:14), yang kemudian mereka menerima karunia itu pada hari Pentakosta. “Kerajaan” Yesus berbeda dari yang dibayangkan manusia. “Kerajaan” itu mulai pada saat itu, dan tidak akan berkesudahan. Oleh karenanya, di tengah para murid engkau tetap sebagai Ibu mereka, sebagai Ibu harapan. Santa Maria, Bunda Allah, Ibu kami, ajarilah kami percaya, berpengharapan dan mengasihi bersamamu. Tunjukkan kepada kami jalan menuju Kerajaan-Nya. Bintang Samudera, sinarilah kami dan bimbinglah kami dalam perjalanan kami.

Diberikan di Roma, di Basilika Santo Petrus, pada 30 November, Pesta Santo Andreas Rasul, pada 2007, Tahun Ketiga Kepausan kami.

Paus Benediktus XVI

SERI DOKUMEN GEREJAWI

Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (DOKPEN – KWI) berusaha menerbitkan terjemahan seri "Dokumen Gerejawi" (Dokumen Kepausan) yang penting dalam bahasa Indonesia, dengan maksud memberikan bahan bacaan dan studi yang terpercaya bagi mereka yang kurang mendapat kesempatan untuk menikmati naskah aslinya.

Agar Anda tetap memperoleh semua terbitan seri dokumen ini, kami sarankan untuk mencatatkan nama dan alamat Anda kepada kami: Dep. Dokpen KWI, Jalan Cikini 2 No. 10, Jakarta Pusat. Telp.: (021) 390 1003. E-mail: dokpen@kawali.org (Penerbitan) dokpen1@kawali.org (Ekspedisi). Dengan demikian Anda selalu mendapatkan kiriman seri dokumen ini.

Harga setiap dokumen tentu saja berbeda-beda, tergantung pada panjang pendeknya dokumen yang diterbitkan, jumlah halaman dan tahun saat diterbitkannya.

Semoga terbitan Dokpen KWI ini dapat membantu Umat Katolik Indonesia lebih mendalami serta mencintai Kristus dan Gereja-Nya.

Damai Kristus,

Departemen Dokumentasi & Penerangan KWI

DAFTAR TERBITAN DOKUMEN GEREJAWI

1. **REDEMPTORIS MATER.** IBUNDA SANG PENEBUS
2. **INSTRUKSI MENGENAI KEBEBASAN DAN PEMEBEBASAN KRISTIANI**
3. **SOLLICITUDO REI SOCIALIS,** KEPRIHATINAN AKAN MASALAH SOSIAL
3. (A) LAMPIRAN SERI DOGER NO.3
4. **MEMBANGUN PERDAMAIAN:** MENGHORMATI KELOMPOK MINORITAS
5. **CHRISTIFIDELES LAICI.** PARA ANGGOTA AWAM UMAT BERIMAN
6. **EVANGELII NUNTIANDI.** MEWARTAKAN INJIL
7. **LUMEN GENTIUM.** TERANG BANGSA-BANGSA. KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II TENTANG GEREJA
8. **DEI VERBUM.** KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II – TENTANG WAHYU ILAHI
9. **SACROSANCTUM CONSILIUM.** KONSILI SUCI. KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II – TENTANG LITURGI KUDUS
10. **NOSTRA AETATE.** PADA ZAMAN KITA ; **DIGNITATIS HUMANAЕ.** MARTABAT PRIBADI MANUSIA. PERNYATAAN KONSILI VATIKAN II – TENTANG HUBUNGAN GEREJA DENGAN AGAMA-AGAMA BUKAN KRISTIANI & KEBEBASAN BERAGAMA
11. **PERFECTAE CARITATIS.** CINTA KASIH SEMPURNA. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG PEMBAHARUAN HIDUP RELIGIUS
12. **APOSTOLICAM ACTUOSITATEM.** KEGIATAN MERASUL. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG KERASULAN AWAM
13. **AD GENTES.** KEPADA SEMUA BANGSA. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG KEGIATAN MISIOBER GEREJA
14. **REDEMPTORIS MISSIO.** TUGAS PERUTUSAN SANG PENEBUS. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG TUGAS

PERUTUSAN GEREJA

15. **CENTESIMUS ANNUS.** ULANG TAHUN KE SERATUS. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KARYA SOSIAL GEREJA DALAM RANGKA 100 TAHUN RERUM NOVARUM
16. **PEDOMAN TENTANG PEMBINAAN DALAM LEMBAGA RELIGIUS**
17. **CHRISTUS DOMINUS.** KRISTUS TUHAN. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG TUGAS KEGEMBALAAN PARA USKUP
18. **DOMINUM ET VIVIFICANTEM.** TUHAN PEMBERI HIDUP. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG ROH KUDUS
19. **GAUDIUM ET SPES.** KEGEMBIRAAN DAN HARAPAN. KONSTITUSI PASTORAL KONSILI VATIKAN II – TENTANG GEREJA DI DUNIA DEWASA INI
20. **PRESBYTERORUM ORDINIS.** TINGKAT PARA IMAM. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG PELAYANAN DAN KEHIDUPAN PARA IMAM
21. **UNITATIS REDINTEGRATIO.** PEMULIHAN KESATUAN. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG EKUMENISME
22. **OPTATAM TOTIUS.** DEKRET TENTANG PEMBINAAN IMAM. **ORIENTALIUM ECCLESiarUM.** DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG PEMBINAAN IMAM DAN GEREJA-GEREJA TIMUR
23. **INTER MIRIFICA.** DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG UPAYA-UPAYA KOMUNIKASI SOSIAL. **GRAVISSIMUM EDUCATIONS.** PERNYATAAN TENTANG PENDIDIKAN KRISTEN
24. **INDEX ANALITIS.** DOKUMEN-DOKUMEN KONSILI VATIKAN II
25. **PASTORES DABO VOBIS.** GEMBALA-GEMBALA AKAN KUANGKAT BAGIMU. ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG PEMBINAAN IMAM ZAMAN SEKARANG
26. **AETATIS NOVAE.** TERBITNYA SUATU ERA BARU. INSTRUKSI PASTORAL – TENTANG RENCANA PASTORAL DI BIDANG KOMSOS
27. **KONSTITUSI APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG UNIVERSITAS KATOLIK**
28. **CATECHESI TREDENDAE.** PENYELENGGARAAN KATEKESE.

- ANJURAN PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KATEKESE MASA KINI
29. **SALVIFICI DOLORIS.** PENDERITAAN YANG MEMBAWA KESELAMATAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MAKNA PENDERITAAN MANUSIA
 30. **FAMILIARIS CONSORTIO.** ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG PERANAN KELUARGA KRISTEN DALAM DUNIA MODERN
 31. **PEDOMAN PELAKSANAAN PRINSIP-PRINSIP DAN NORMA-NORMA EKUMENE**
 32. **MULIERIS DIGNITATEM.** MARTABAT WANITA. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MARTABAT DAN PANGGILAN WANITA PADA KESEMPATAN TAHUN MARIA
 33. **KEDAMAIAN DAN KELUARGA.** BEBERAPA AMANAT SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KEDAMAIAN, PERDAMAIAN, DAN KELUARGA. A.L. DI DEPAN KORPS DIPLOMATIK
 34. **SURAT KEPADA KELUARGA-KELUARGA DARI PAUS YOHANES PAULUS II**
 35. **VERITATIS SPLENDOR.** CAHAYA KEBENARAN. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MARTABAT DAN PANGGILAN WANITA PADA KESEMPATAN TAHUN MARIA
 36. **MATER ET MAGISTRA.** IBU DAN GEREJA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES XXIII
 37. **POPULORUM PROGRESSIO.** PERKEMBANGAN BANGSA-BANGSA. ENSIKLIK SRI PAUS PAULUS VI
 38. **REDEMPTORIS HOMINIS.** PENEBUS UMAT MANUSIA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II
 39. **LABOREM EXERCENS.** DENGAN BEKERJA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II 90 TAHUN RERUM NOVARUM
 40. **DE LITURGIA ROMANA ET INCULTURATIONE.** LITURGI ROMAWI DAN INKULTURASI. INSTRUKSI IV – TENTANG PELAKSANAAN KONSTITUSI LITURGI VATICAN II NO. 37 SECARA BENAR

-
41. **EVANGELIUM VITAE.** INJIL KEHIDUPAN. ENSIKLIK BAPA SUCI YOHANES PAULUS II – TENTANG NILAI HIDUP MANUSIAWI YANG TAK DAPAT DIGANGGU GUGAT
42. **RERUM NOVARUM.** ENSIKLIK SRI PAUS LEO XIII – TENTANG AJARAN SOSIAL GEREJA
43. **QUADRAGESIMO ANNO.** 40 TAHUN ENSIKLIK RERUM NOVARUM
44. **PACEM IN TERRIS.** DAMAI DI BUMI. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES XXIII
45. **OCTOGESIMA ADVENIENS.** ENSIKLIK SRI PAUS DALAM RANGKA 80 TAHUN RERUM NOVARUM
46. **UT UNUM SINT.** SEMOGA MEREKA BERSATU. ENSIKLIK BAPA SUCI YOHANES PAULUS II – TENTANG KOMITMEN TERHADAP EKUMENISME.
47. **PEDOMAN-PEDOMAN TENTANG PARA PEMBINA SEMINARI**
48. **DIREKTORIUM TENTANG PELAYANAN DAN HIDUP PARA IMAM**
49. **PERKEMBANGAN MODERN KEGIATAN FINANSIAL DALAM TERANG TUNTUTAN-TUNTUTAN ETIKA KRISTIANI**
50. **ORIENTALE LUMEN.** TERANG DARI TIMUR. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG GEREJA-GEREJA TIMUR; MENANDAI ULANG TAHUN KE SERATUS SURAT ORIENTALIUM DIGNITATEM
51. **VITA CONSECRATA.** HIDUP BAKTI. ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG BAGI PARA RELIGIUS
52. **PIAGAM BAGI PELAYAN KESEHATAN.** PIAGAM PANITYA KEPAUSAN UNTUK REKSA PASTORAL KESEHATAN – TENTANG MASALAH-MASALAH BIO-ETIKA, ETIKA KESEHATAN DAN PENDAMPINGAN ORANG SAKIT – 1995
- } **Tergabung dalam terbitan Ajaran Sosial Gereja (ASG)**

53. **(A) PORNOGRAFI DAN KEKERASAN DALAM MEDIA KOMUNIKASI. SEBUAH JAWABAN PASTORAL. (B) ETIKA DALAM IKLAN**
54. **DIES DOMINI. HARI TUHAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MENGUDUSKAN HARI TUHAN**
55. **(A) ZIARAH DALAM YUBILEUM AGUNG. PANITIA KEPAUSAN UNTUK REKSA PASTORAL BAGI PARA MIGRAN DAN PERANTAU. (B) NORMA-NORMA BARU REKSA PASTORAL BAGI PARA MIGRAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS PAULUS INSTRUKSI TENTANG REKSA PASTORAL BAGI ORANG-ORANG YANG BERMIGRASI**
56. **FIDES ET RATIO. IMAN DAN AKAL BUDI. ENSIKLIK BAPA SUCI PAUS YOHANES PAULUS II KEPADA PARA USKUP – TENTANG HUBUNGAN ANTARA IMAN DAN AKAL BUDI, PADA HARI RAYA KEJAYAAN SALIB**
57. **GEREJA DI ASIA. ANJURAN PAUS YOHANES PAULUS II PASCA SINODAL, NEW DELHI**
58. **(A) SURAT KEPADA PARA ARTIS (SENIMAN-SENIWATI). (B) ETIKA DALAM KOMUNIKASI**
59. **SURAT SRI PAUS YOHANES PAULUS II KEPADA UMAT LANJUT USIA**
60. **(A) SISTER CHURCHES. GEREJA-GEREJA SESAUDARI. DOKUMENTASI: CATATAN DOKTRINER KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN. (B) DEKLARASI DOMINUS IESUS. PERNYATAAN TENTANG YESUS TUHAN. KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG UNITAS DAN UNIVERSALITAS PENYELAMATAN YESUS KRISTUS DAN GEREJA**
61. **INSTRUKSI MENGENAI DOA PENYEMBUHAN. INSTRUCTION ON PRAYER FOR HEALING. KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG DOA UNTUK PEMULIHAN KESEHATAN**
62. **NOVO MILLENIO INEUNTE. PADA AWAL MILENIUM BARU. SURAT APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG SERUAN DAN AJAKAN UNTUK MENGENANGKAN MASA LAMPAU DENGAN PENUH SYUKUR, MENGHAYATI MASA SEKARANG DENGAN PENUH ANTUSIASME DAN MENATAP MASA DEPAN PENUH KEPERCAYAAN**

63. **ROSARIUM VIRGINIS MARIAE.** ROSARIO PERAWAN MARIA. SURAT APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II, IMAM AGUNG, KEPADA PARA USKUP, KLERUS DAN KAUM BERIMAN – TENTANG ROSARIO PERAWAN MARIA
64. **IMAM, GEMBALA DAN PEMIMPIN PAROKI.** INSTRUKSI KONGREGASI KLERUS
65. **ORANG KATOLIK DALAM POLITIK.** KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG CATATAN AJARAN PADA BEBERAPA PERTANYAAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERAN SERTA UMAT KATOLIK DI DALAM KEHIDUPAN POLITIK
66. **YESUS KRISTUS PEMBAWA AIR HIDUP.** LEMBAGA KEPAUSAN UNTUK BUDAYA DAN DIALOG ANTARAGAMA, SUATU REFLEKSI IMAN
67. **ECCLESIA DE EUCHARISTIA.** EKARISTI DAN HUBUNGANNYA DENGAN GEREJA. SURAT ENSIKLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG EKARISTI DAN HUBUNGANNYA DENGAN GEREJA
68. **BERTOLAK SEGAR DALAM KRISTUS: KOMITMEN HIDUP BAKTI YANG DIBAHARUI DI MILLENIUM KETIGA.** INSTRUKSI KONGREGASI UNTUK HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP APOSTOLIK.
69. **HOMOSEKSUALITAS.** (A) ARTIKEL 8, PASTORAL DAN HOMOSEKSUALITAS. (B) SURAT KEPADA PARA USKUP GEREJA KATOLIK TENTANG REKSA PASTORAL ORANG-ORANG HOMOSEKSUAL. (C) KATEKISMUS GEREJA KATOLIK ART. 2357-2359. (D) PERTIMBANGAN-PERTIMBANGAN SEHUBUNGAN DENGAN USUL MEMBERIKAN PENGAKUAN LEGAL KEPADA HIDUP BERSAMA ORANG-ORANG HOMOSEKSUAL.
70. **KERJA SAMA PRIA DAN PEREMPUAN DALAM GEREJA DAN DUNIA.** SURAT KONGREGASI AJARAN IMAN KEPADA PARA USKUP GEREJA KATOLIK
71. **PERAYAAN PASKAH DAN PERSIAPANNYA.** LITTERAE CIRCULARES DE FESTIS PASCHALIBUS PRAEPARANDIS ET CELEBRANDIS
72. **KELUARGA DAN HAK-HAK ASASI**
73. **ABORSI.** 1 PERNYATAAN TENTANG ABORSI; 2. KHK, KAN. 1398; 3. EVANGELIUM VITAE 58-63; 4. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK,

- 2270-2272, 2274; 5. REFLEKSI KARDINAL ALFONZO LOPEZ TRUJILLO "ABORSI KELAHIRAN PARSIAL" ; 6. LAMPIRAN: PERNYATAAN SIKAP MAJELIS-MAJELIS KEAGAMAAN TENTANG ABORSI
74. **EUTANASIA.** 1. PERNYATAAN TENTANG EUTANASIA "IURA ET BONA" ; 2. EVANGELIUM VITAE 64-67; 3. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK, 2276-2279; 4. HORMAT TERHADAP HIDUP ORANG DALAM PROSES KEMATIAN; 5. PERNYATAAN BERSAMA TENTANG STATUS VEGETATIF; 6. PERNYATAAN OLEH MSGR. ELIO SGRECCIA: LEGALISASI EUTANASIA BAGI ANAK-ANAK DI NEDERLAND
75. **HORMAT TERHADAP HIDUP MANUSIA TAHAP DINI**
76. **LARANGAN KOMUNI.** 1. FAMILIARIS CONSORTIO ART. 84 ; 2. KHK, KAN. 915, 916, 987, 1007; 3. ANNUS INTERNATIONALIS ; 4. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK 1650-1651
77. **DE FACTO UNIONS.** HIDUP PASANGAN TANPA NIKAH
78. **HIV-AIDS**
79. **NAPZA**
80. **MARIALIS CULTUS.** MENGHORMATI MARIA
81. **KLONING**
82. **SEL INDUK**
83. **DEUS CARITAS EST.** ALLAH ADALAH KASIH
84. **KERJA SAMA KAUM BERIMAN TANPA TAHBISAN DALAM PELAYANAN PARA IMAM**
85. **HUBUNGAN ANTARAGAMA DAN KEPERCAYAAN**
86. **PLURALISME**
87. **HUKUMAN MATI**
88. **SPE SALVI.** DALAM PENGHARAPAN KITA DISELAMATKAN. ENSIKLIK PAUS BENEDIKTUS XVI
89. **CARITAS IN VERITATE.** KASIH DAN KEBENARAN. ENSIKLIK PAUS BENEDIKTUS XVI
90. **PERDAGANGAN MANUSIA, WISATA SEKS, DAN KERJA PAKSA**

91. **PORTA FIDEL.** PINTU KEPADA IMAN. SURAT APOSTOLIK DALAM BENTUK MOTU PROPRIO UNTUK MENCANANGKAN TAHUN IMAN, PAUS BENEDIKTUS XVI
92. **LINGKUNGAN HIDUP**
93. **LUMEN FIDEL.** TERANG IMAN. ENSIKLIK PAUS FRANSISKUS
94. **EVANGELII GAUDIUM.** SUKACITA INJIL. SERUAN APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS
95. **TAHUN HIDUP BAKTI.** SURAT APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS PADA PERINGATAN TAHUN HIDUP BAKTI 2015
96. **PANGGILAN DAN PERUTUSAN KELUARGA DALAM GEREJA DAN DUNIA ZAMAN SEKARANG.** LINEAMENTA SIDANG UMUM BIASA XIV, SIDANG PARA USKUP
97. **MENDIDIK DI MASA KINI DAN MASA DEPAN: SEMANGAT YANG DIPERBARUI.** INSTRUMENTUM LABORIS. KONGREGASI UNTUK PENDIDIKAN KATOLIK
98. **LAUDATO SI'.** TERPUJILAH ENGKAU. ENSIKLIK PAUS FRANSISKUS
99. **DIVES IN MISERICORDIA.** ENSIKLIK PAUS YOHANES PAULUS II. **MISERICORDIAE VULTUS.** BULLA PAUS FRANSISKUS
100. **AMORIS LAETITIA.** SUKACITA KASIH. SERUAN APOSTOLIK PASCASINODE DARI PAUS FRANSISKUS
101. **MENYAMBUT KRISTUS DALAM DIRI PENGUNSI DAN MEREKA YANG TERPAKSA MENGUNSI**
102. **MISERICORDIA ET MISERA.** BELAS KASIH DAN PENDERITAAN. SURAT APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS PADA PENUTUPAN YUBILEUM LUAR BIASA KERAHIMAN
103. **PANGGILAN DAN MISI KELUARGA DALAM GEREJA DAN DALAM DUNIA DEWASA INI.** RELATIO FINALIS. SINODE PARA USKUP SIDANG UMUM BIASA KE XIV
104. **ANGGUR BARU DALAM KANTONG KULIT BARU.** KONGREGASI UNTUK TAREKAT HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP KERASULAN
105. **IDENTITAS DAN MISI BRUDER RELIGIUS DALAM GEREJA.** KONGREGASI UNTUK TAREKAT HIDUP BAKTI DAN SERIKAT

HIDUP KERASULAN

106. **GAUDETE ET EXULTATE.** BERSUKACITALAH DAN BERGEMBIRALAH. SERUN APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS – TENTANG PANGGILAN KEKUDUSAN DI DUNIA DEWASA INI
107. **ORANG MUDA, IMAN, DAN PENEGASAN ROHANI.** DOKUMEN AKHIR SIDANG UMUM BIASA KE XV SINODE PARA USKUP
108. **MAXIMUM ILLUD.** SURAT APOSTOLIK PAUS BENEDIKTUS XV TENTANG PENYEBARAN IMAN KATOLIK DI SELURUH DUNIA
109. **CHRISTUS VIVIT.** KRISTUS HIDUP. SERUAN APOSTOLIK PASCASINODE DARI PAUS FRANSISKUS
110. **VOS ESTIS LUX MUNDI.** MOTU PROPRIO PAUS FRANSISKUS TENTANG PELAPORAN PENYALAHGUNAAN SEKSUAL OLEH KLERIKUS

FORMULIR PEMESANAN

Dengan ini, kami ... *(beri tanda ✓ pada tabel di bawah ini)*

<input type="checkbox"/>	Mencatatkan diri sebagai Pelanggan
<input type="checkbox"/>	Memesan Dokumen

Terbitan DOKPEN KWI, Jakarta

(terlampir nama/judul dokumen dan jumlah pesanan)

Nama : _____

Alamat (lengkap/jelas) : _____

_____ Kota: _____ Kode Pos: _____

Pembayaran:

1. Rekening di KWI *) _____
2. Via Bank

(Mohon kirimkan tanda bukti pembayaran Anda, sebagai sarana cek administrasi)

Isi dan kirimkan kepada:

Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI

Jalan Cikini 2 No. 10, Jakarta 10330

Telp.: (021) 3901003

Email: dokpen@kawali.org
dokpen1@kawali.org

Nama dan Tanda Tangan Pemesan
